



**UPAYA PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT
MELALUI TERNAK AYAM PETELUR DI JORONG
GUNUNG SERIBU NAGARI TIGO JANGKO
KECAMATAN LINTAU BUO**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam*

Oleh:

MUTI NABILAH
NIM. 2130305006

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR
1447 H/2025 M**



**EFFORTS TO IMPROVE COMMUNITY ECONOMY
THROUGH LAYING CHICKEN FARMING IN
JORONG GUNUNG SERIBU NAGARI TIGO
JANGKO LINTAU BUO DISTRICT**

SKRIPSI

*Submitted to Fulfill the Requirments for the Bachelor Degree In Social (S.Sos)
Islamic Community Development Program*

Oleh:

MUTI NABILAH
STUDENT ID: 2130305006

**PROGRAM STUDY OF ISLAMIC COMMUNITY DEVELOPMENT
FACULTY OF USHULUDDIN ADAB AND DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR
1447 H/2025 M**



الجهود المبذولة لتحسين اقتصاد المجتمع من خلال
تربية الدجاج البياض في جورونج جونونج سيريبو
ناجاري تيجو جانجكو، منطقة لينتو بو

أطروحة

كتبت كمتطلب للحصول على درجة البكالوريوس في
(S.Sos) العلوم الاجتماعية
برنامج دراسة تنمية المجتمع الإسلامي

بقلم:

معطي نبيلة

رقم التسجيل: ٢١٣٠٣٠٥٠٠٦

برنامج دراسة تنمية المجتمع الإسلامي
كلية أصول الدين والآداب والدعوة
جامعة الإسلام الحكومية محمود يونس
باتوسنكار
هـ ١٤٤٧ / م ٢٠٢٥

ABSTRAK

Muti Nabilah, NIM 2130305006 Judul Skripsi ”Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Ternak Ayam Petelur Di Jorong Gunung Seribu Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo”. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar 2025.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah masyarakat para peternak yang sering merasakan kondisi sulit yang kurang menguntungkan, seperti saat terjadinya covid-19 yang melanda Indonesia dan juga tidak terlepas dari harga pakan/makanan ayam yang tinggi namun harga jual dari hasil produksi telur yang fluktuatif cenderung rendah terhadap usaha peternakan ayam petelur di Jorong Gunung Seribu, Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yang mengamati secara langsung keadaan yang terjadi di lapangan dengan pendekatan deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dalam mengkaji sebuah fokus permasalahan yang menggambarkan bagaimana upaya pemberdayaan, peningkatan ekonomi masyarakat serta faktor pendukung dan faktor penghambat melalui ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu. Pada penelitian ini, metode yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa, upaya peningkatan ekonomi masyarakat melalui ternak ayam petelur, yang mana, kegiatan peternakan ayam petelur ini telah memberikan kontribusi nyata dalam memberdayakan masyarakat dan mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari beberapa upaya strategis yang dilakukan, antara lain; pemanfaatan lahan kosong secara optimal yang dialihfungsikan sebagai lokasi peternakan, penyediaan dan pemberdayaan tenaga kerja lokal, penyelenggaraan pelatihan yang diadakan oleh peternak untuk peternak dan pemberian bimbingan bagi para karyawan peternakan, penyediaan pakan berkualitas untuk mendukung produktivitas ayam, serta pengelolaan hasil produksi dan pemasaran telur secara berkelanjutan. Meskipun terdapat faktor pendukung dalam pemberdayaan masyarakat melalui peternakan ayam petelur ini seperti ketersediaan lahan, ketersediaan tenaga kerja lokal yang siap diberdayakan, ketersediaan bahan pakan lokal, permintaan pasar yang tinggi, serta peran pemerintah. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor penghambat berupa perubahan cuaca, serangan penyakit pada ayam, harga pakan yang fluktuatif dan cenderung tinggi, serta keterbatasan modal.

Kata Kunci : Upaya, Pemberdayaan Masyarakat, Peningkatan Ekonomi, Peternakan Ayam Petelur.

ABSTRACT

Muti Nabilah, NIM 2130305006 Thesis Title “Efforts To Improve Community Economy Through Laying Chicken Farming In Jorong Gunung Seribu Nagari Tigo Jangko Lintau Buo District”. Islamic Community Development Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, Mahmud Yunus State Islamic University, Batusangkar 2025.

The main issue in this research is how efforts to improve the local economy through layer chicken farming can empower the local community, optimize environmental utilization, and ensure the sustainability of this farming business in Jorong Gunung Seribu, Nagari Tigo Jangko, Lintau Buo Subdistrict.

This research is a field study that directly observes the actual conditions in the field using a descriptive approach, with an emphasis on analysis to examine the main issues related to community empowerment efforts, economic improvement, as well as supporting and inhibiting factors through layer chicken farming in Jorong Gunung Seribu. This study employs a qualitative method. Data collection techniques used in this research include observation, interviews, and documentation. The study utilizes both primary and secondary data sources. The data analysis techniques applied are data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Based on the research conducted, it can be concluded that efforts to improve the community's economy through layer chicken farming have made a significant contribution to empowering the local community and enhancing their standard of living. This is evident from several strategic efforts, including the optimal utilization of vacant land for farming purposes, the provision and empowerment of local labor, training programs organized by farmers for fellow farmers, guidance provided to farm workers, the use of high-quality feed to support chicken productivity, and the sustainable management of egg production and marketing. Although there are supporting factors in empowering the community through layer chicken farming—such as the availability of land, the readiness of local labor, the availability of local feed ingredients, high market demand, and government support—the research also identifies several inhibiting factors. These include weather changes, disease outbreaks among chickens, fluctuating and generally high feed prices, and limited capital.

Keywords: *Efforts, Community Empowerment, Economic Improvement, Layer Chicken Farming.*

خلاصة

مطبع نبيلة، رقم: ٢١٣٠٣٠٥٠٠٦. عنوان الرسالة: "جهود تحسين اقتصاد المجتمع من خلال تربية الدجاج البياض في قرية جورونغ جونونغ سيريبو، ناجاري تيغو جانكو، مقاطعة لينتاو بو". برنامج دراسات تنمية المجتمع الإسلامي، كلية أصول الدين والأدب والدعوة، جامعة محمود يونس الإسلامية الحكومية، باتوسانكار، 2025. تكمن المشكلة الرئيسية في هذا البحث في كيفية تحسين اقتصاد المجتمع من خلال تربية الدجاج البياض، وتمكين المجتمعات المحلية، والاستغلال البيئي، واستدامة هذا النشاط الحيواني في قرية جورونغ جونونغ سيريبو، ناجاري تيغو جانكو، مقاطعة لينتاو بو. نوع البحث الذي استخدمه الباحث هو البحث الميداني، الذي يرصد الوضع الميداني مباشرة باستخدام منهج وصفي، ويميل إلى استخدام التحليل في دراسة مشكلة محورية تصف كيفية تأثير جهود التمكين، والتحسين الاقتصادي المجتمعي، والعوامل الداعمة والمثبطة في تربية الدجاج البياض في جورونغ جونونغ سيريبو. في هذه الدراسة، استخدم الباحث منهجاً نوعياً. وشملت أساليب جمع البيانات التي استخدمها الباحث الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وقد اعتمدت هذه الدراسة على مصادر بيانات أولية وثانوية. أما أساليب تحليل البيانات المستخدمة، فقد شملت اختزال البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج. بناءً على البحث الذي أجري، يُمكن استنتاج أن الجهود المبذولة لتحسين اقتصاد المجتمع من خلال تربية الدجاج البياض قد ساهمت بشكل كبير في تمكين المجتمع المحلي ورفع مستوى معيشته. ويتضح ذلك من خلال العديد من الجهود الاستراتيجية المبذولة، بما في ذلك: الاستغلال الأمثل للأراضي الشاغرة المُحوّلة إلى مواقع لتربية الماشية، وتوفير وتمكين العمالة المحلية، وتنفيذ برامج تدريبية يُقدمها المزارعون للمزارعين وتقديم التوجيه للعاملين في مجال الثروة الحيوانية، وتوفير أعلاف عالية الجودة لدعم إنتاجية الدجاج، بالإضافة إلى الإدارة المستدامة لإنتاج البيض وتسويقه. على الرغم من وجود عوامل داعمة لتمكين المجتمع من خلال تربية الدجاج البياض، مثل توافر الأراضي، وتوافر العمالة المحلية المُستعدة للتمكين، وتوافر مكونات الأعلاف المحلية، وارتفاع الطلب في السوق، ودور الحكومة. كما حددت هذه الدراسة عوامل مُثبطة مثل تغيرات الطقس، وهجمات الأمراض على الدجاج، وتقلب أسعار الأعلاف وارتفاعها، ومحدودية رأس المال.

الكلمات المفتاحية: الجهود، تمكين المجتمع، التحسين الاقتصادي، تربية الدجاج البياض.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
خلاصة	iii
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Sub Fokus.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Mafaat dan Luaran Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Landasan Teori.....	10
B. Penelitian Yang Relevan	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32
B. Latar dan Waktu Penelitian	32
C. Instrumen Penelitian.....	33
D. Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	35
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	38
A. Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan.....	94
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102

B. Saran	103
----------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Nagari Tigo Jangko	42
Gambar 4.2 Kegiatan gotong royong membersihkan saluran irigasi batang sangki ..	46

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Waktu Penelitian	32
Tabel 4.1 Sejarah Pemerintahan Nagari Tigo Jangko	41
Tabel 4.2 Data penduduk Nagari Tigo Jangko	43
Tabel 4.3 Mata Pencarian Masyarakat Nagari Tigo Jangko.....	44
Tabel 4.4 Agama Masyarakat Nagari Tigo Jangko	45
Tabel 4.5 Data Lembaga Pendidikan di Nagari Tigo Jangko.....	47
Tabel 4.6 Data Masjid di Nagari Tigo Jangko	48
Tabel 4.7 Data Surau/Mushollah di Nagari Tigo Jangko	48
Tabel 4.8 Posyandu dan Polindes di Nagari Tigo Jangko	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kerangka Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian

Lampiran 1 Surat Tugas Pembimbing

Lampiran 2 Surat Tugas Seminar Proposal

Lampiran 3 Surat Penelitian

Lampiran 4 Surat Balasan Penelitian

Lampiran 8 Surat Selesai Penelitian

Lampiran 9 Surat Tugas Sidang Munaqasyah

Lampiran 10 Jadwal Konsultasi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia berada diambang *middle income trap*, suatu keadaan dimana perekonomian stagnasi dan tidak dapat berkembang ke tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia telah meningkat dalam lima tahun terakhir, menurut data BPS (2022) di angka 3,39%. Pertumbuhan ini di anggap masih rendah mengingat tujuan Indonesia untuk keluar dari pendapatan tengah sebelum tahun 2030 (Rahman & J 2015). Kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakat dilingkungan pada masyarakat itu tinggal, menunjukkan aktivitas sosial ekonomi yang mereka lakukan. Salah satu definisi dari "aktivitas sosial ekonomi" adalah aktivitas yang terjadi antara satu, dua atau lebih masyarakat yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan ekonomi mereka (Saleh, 2021).

Pertambahan pendapatan masyarakat di suatu wilayah disebut pertumbuhan ekonomi wilayah; ini adalah peningkatan total nilai tambah yang dihasilkan di wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan ini diukur dalam nilai riil, atau harga konstan. Selain itu, menggambarkan bagaimana faktor produksi lokal berfungsi. Selain jumlah nilai tambah yang dihasilkan di wilayah tersebut, kemakmuran wilayah juga ditentukan oleh tingkat transfer pembayaran, yaitu jumlah pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapatkan dana dari luar wilayah (Tri Agustin et al., 2023). Menurut (Fajar & Mulyanti, 2019) perekonomian masyarakat adalah studi tentang bagaimana orang dan kelompok memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan sumber daya yang terbatas. Konsep dasar perekonomian mencakup mekanisme pasar, intervensi pemerintah, dan perilaku konsumen.

Perekonomian masyarakat sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, Ada banyak hal yang menarik untuk dibicarakan tentang aktivitas ekonomi masyarakat, seperti aktivitas penduduk, diversifikasi pekerjaan,

pola perdagangan, dan lain sebagainya, termasuk sumber daya alam, pendidikan, infrastruktur, dan kebijakan pemerintah. Perekonomian yang kuat dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan menciptakan lapangan kerja. Salah satu faktor penting yang dapat menyebabkan peningkatan perekonomian masyarakat adalah pemberdayaan ekonomi (Permana, 2021).

Pemberdayaan menurut Jim Ife (dalam Dina et al., 2023), menyebutkan pemberdayaan memiliki keterkaitan erat dengan dua konsep utama, yaitu *power* (kekuatan atau daya) dan *disadvantaged* (ketimpangan). Pemberdayaan diartikan sebagai proses penguatan melalui pemberian sumber daya, pengetahuan, serta keterampilan kepada masyarakat agar mereka mampu membuat keputusan dan menentukan arah masa depannya secara mandiri.

Pemberdayaan ekonomi merujuk pada proses di mana individu atau kelompok memperoleh kemampuan untuk mengakses sumber daya, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Melalui pemberdayaan, masyarakat dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan akses terhadap modal, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan (Murdani, Sus Widayani, 2019). Menurut (Fajar & Mulyanti, 2019) salah satu contoh pemberdayaan yang efektif adalah program pelatihan keterampilan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan kerja masyarakat. Dengan keterampilan yang lebih baik, individu dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik atau bahkan memulai usaha sendiri, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, pemberdayaan juga dapat menciptakan jaringan sosial yang kuat, yang penting untuk kolaborasi dan dukungan dalam kegiatan ekonomi juga bisa melalui ternak ayam petelur.

Sumatera Barat merupakan Provinsi yang ada di Indonesia terletak di Pulau Sumatera dengan jumlah penduduk mencapai 5.836.200 jiwa pada tahun 2024. Untuk memenuhi kebutuhan pangan, masyarakat membutuhkan sumber pangan yang signifikan. Peternakan adalah bagian

dari pertanian yang memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani. Produk ternak seperti daging, susu, dan telur adalah makanan utama yang berperan penting dalam memenuhi kebutuhan protein hewani. Kesadaran masyarakat akan nutrisi dan manfaat gizi bagi tubuh meningkat seiring dengan peningkatan pengetahuan dan pendidikan masyarakat, dengan itu menyebabkan peningkatan permintaan akan produk hasil ternak, salah satunya peningkatan permintaan konsumen terhadap telur (Qalby Qadriyah, 2022).

Peternakan merupakan kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Peternakan dibagi menjadi tiga, yaitu; 1) ternak besar seperti sapi (perah/potong), kerbau dan kuda, 2) ternak kecil seperti kambing, domba dan lainnya, 3) ternak unggas seperti ayam, bebek, itik dan puyuh (Putri, 2018).

Menurut Zuroidah dalam (Fathurrahman et al., 2022), ternak adalah hewan yang sengaja di pelihara sebagai sumber pangan, sumber bahan baku industri atau sebagai pembantu pekerjaan manusia. Menurut (Dewanti & Sihombing, 2012) mengemukakan bahwa ternak unggas di Indonesia merupakan jenis ternak yang paling banyak dikenal dan di pelihara oleh masyarakat, karena menghasilkan produk makanan bergizi sebagai sumber protein yang disukai, murah dan mudah terjangkau. Dalam Al-Qur'an, binatang ternak dijelaskan sebagai binatang yang banyak memiliki manfaat.

Allah SWT menjelaskan berbagai macam kenikmatan yang disediakan untuk hambanya berupa hewan ternak seperti ayam, itik, bebek, puyuh dan lainnya. Sebagaimana banyak terdapat nikmat yang diperoleh dari binatang ternak itu, seperti telur ayam yang memiliki banyak protein, harga yang terjangkau, mudah untuk di temukan di manapun dan begitupula dagingnya juga bermanfaat bagi kesehatan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa jauh sebelum banyak pakar, maupun ilmuwan biologi

melakukan penelitian mengenai binatang ternak khususnya ternak unggas. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Ya-Sin/36: 71-72:

وَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ (٧١)
وَدَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ (٧٢)

Artinya:

“Dan tidakkah mereka melihat bahwa kami telah menciptakan hewan ternak untuk mereka, yaitu sebagian dari apa yang telah kami ciptakan dengan kekuasaan kami, lalu mereka menguasainya? (71). Dan kami mendudukannya (hewan-hewan itu) untuk mereka; lalu sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka sebagian untuk mereka makan (72)”.

Tafsiran dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan hamba-hambanya untuk memerintahkan makhluk yang Allah tundukkan untuk mereka seperti halnya hewan ternak, dia menjadikan mereka miliknya, selalu taat memenuhi apa yang mereka inginkan, dia juga menjadikan didalamnya berbagai manfaat yang banyak seperti bulunya dijadikan sebagai perlengkapan rumah tangga atau sebagai kesenangan sampai waktu yang ditentukan, dan manfaat lain yang diperoleh yaitu dapat dikonsumsi telur dan dagingnya dimakan oleh manusia.

Jorong Gunung Seribu, Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo memiliki aktivitas sosial ekonomi pada masyarakatnya, aktivitas sosial ekonomi masyarakat dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan pada lingkungan dimana masyarakat itu tinggal. Aktivitas sosial ekonomi berarti adanya suatu kegiatan yang terjadi antara satu, dua atau lebih dari masyarakat tersebut yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat. Adapun beberapa contoh dari perekonomian masyarakat yang ada di Jorong Gunung Seribu Ini, seperti; bertani, berkebun, berdagang, jasa dan beternak. Pada awal tahun 2000 Nagari Tigo Jangko berkembang dengan pesat. Banyak perubahan yang telah terjadi sehingga perekonomian penduduk semakin meningkat. Pada awal tahun 2000 tersebut, penduduk yang memiliki lahan mencoba untuk

membuka usaha di bidang peternakan. Mereka memanfaatkan lahan yang tidak dipakai dengan beternak ayam buras atau ayam petelur.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 28 Juli 2024 di lapangan, peneliti melihat bahwasannya perekonomian masyarakat di Jorong Gunung Seribu dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya yang cukup pesat di bidang peternakan. Usaha peternakan yang banyak di budidayakan oleh para peternak di Jorong Gunung Seribu adalah ternak ayam petelur, karena mudah untuk diternakan dan pertumbuhannya yang relatif singkat. Oleh karena itu, banyak dari masyarakat Jorong Gunung Seribu memiliki usaha pribadi berupa usaha peternakan ayam petelur yang berkembang hingga saat ini. Usaha peternakan ayam petelur merupakan usaha yang sudah banyak dikembangkan oleh beberapa masyarakat di Jorong Gunung Seribu yang telah memiliki modal dan keahlian yang cukup pada bidang ini. Bisa dibayangkan, bahwasannya dominan dari masyarakat Jorong Gunung Seribu memilih untuk bekerja sebagai peternak dan karyawan peternakan dengan memiliki usaha peternakan, terutamanya usaha ternak ayam petelur.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 14 Agustus 2024 bersama ibu Tuti salah satu dari peternak ayam petelur yang ada di Jorong Gunung Seribu bahwasannya, usaha dibidang ini memiliki prospek yang baik, dengan melihat banyaknya permintaan telur di pasaran serta memiliki nilai gizi yang tinggi dan harga telur yang terjangkau. Usaha peternakan ayam petelur ini juga berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat Jorong Gunung Seribu dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Namun, pengembangan usaha ternak ayam petelur tidak selalu mulus jalannya karena banyak mendapatkan untung saja. Mereka juga sering menemui kondisi sulit yang kurang menguntungkan, seperti halnya saat terjadinya Covid-19 yang melanda Indonesia di awal tahun 2020 lalu. Dengan mengakibatkan beberapa usaha peternakan ayam petelur dari masyarakat tersebut yang mengurangi skala produksinya karena sulit memperoleh

keuntungan dan cenderung rugi, hingga pada akhirnya ada beberapa dari masyarakat tersebut yang menghentikan usaha mereka pada saat itu. Hal ini tidak terlepas dari harga ransum/ pakan ayam yang tinggi sedangkan harga jual dari hasil produksi yang relatif rendah, sehingga tidak menutup ongkos dari proses produksinya. Tidak tertutupnya ongkos produksi pada usaha ayam petelur saat itu lebih disebabkan oleh terkoreksinya keseimbangan pasar telur di masyarakat. Harga telur yang relatif tetap bahkan rendah tidak akan bisa menutup ongkos produksi dan rasum yang meningkat tajam.

Demikian, setelah selesainya masalah Covid-19 yang terjadi banyak masyarakat di Jorong Gunung Seribu yang memulai kembali usaha dibidang peternaka ayam petelur ini. Melihat besarnya peluang yang ada di bidang ini dan juga Jorong Gunung Seribu memiliki potensi yang sangat besar dalam bidang peternakan, terkhususnya ternak ayam petelur. Karena, Jorong Gunung Seribu memiliki sumber daya alam yang mendukung seperti; ketersediaan lahan, iklim yang cocok dan potensi bahan pakan lokal yang ada di Jorong Gunung Seribu. Dengan menggali peluang dari sector peternakan ayam petelur ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian pada masyarakat Jorong Gunung Seribu dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan pemaparan di atas yang telah peneliti sajikan. Maka, peneliti tertarik untuk membahas permasalahan mengenai upaya dari peningkatan perekonomian masyarakat di Jorong Gunung Seribu melalui usaha ternak ayam petelur yang lebih lanjut dan dibuatkan dalam bentuk proposal skripsi yang berjudul **“Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Ternak Ayam Petelur Di Jorong Gunung Seribu Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang peneliti tulis di atas, maka fokus pada penelitian ini adalah “Upaya Peningkatan Ekonomi

Masyarakat Melalui Ternak Ayam Petelur Di Jorong Gunung Seribu Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo”.

C. Sub Fokus

1. Bagaimana upaya peningkatan ekonomi keluarga melalui ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu, Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat melalui ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya peningkatan ekonomi keluarga melalui ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu, Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat melalui ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu.

E. Mafaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan, pengalaman dan implementasi bagi peneliti maupun pembaca dan juga akademis yang mengacu pada sumber-sumber teori yang ada dan khususnya dapat menjadi bahan referensi untuk peneliti lain yang nantinya ingin meneliti masalah yang serupa.

b. Secara praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan perekonomian dengan usaha ternak ayam petelur.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan akses masyarakat terhadap sumber protein hewani melalui produksi ayam petelur.

2. Luaran penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat di publikasikan pada jurnal ilmiah, sehingga bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan sumber rujukan yang diletakkan di perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

F. Definisi Operasional

1. Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan erat kaitannya dengan dua konsep utama, yaitu; konsep daya (power) dan konsep ketimpangan (*disadvantage*). Pemberdayaan mengacu pada kemampuan individu, terutama pada kelompok lemah sehingga kelompok tersebut memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan utamanya (Candika & Herdiana, 2023).

Masyarakat adalah warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa yang merupakan anggota suatu kelompok, baik kelompok besar maupun kecil yang hidup bersama dan dapat memenuhi kebutuhan/kepentingan-kepentingan kehidupan yang utama (Wanimbo et al., 2021).

Pemberdayaan masyarakat ditujukan kepada kelompok masyarakat yang rentan dan lemah, sehingga setelah di berdayakan mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar ini mencakup sandang, pangan, dan papan. Selain mampu memenuhi kebutuhan dasar, masyarakat juga diharapkan akan mampu menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang/jasa yang dibutuhkan dengan kualitas yang bagus. Dalam hal ini masyarakat diharapkan mampu berpartisipasi dalam proses

pembangunan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi mereka (Laksono et al., 2020).

2. Peningkatan Perekonomian

Upaya peningkatan perekonomian masyarakat ini, tampaknya terus didukung dan dikembangkan seiring dengan perkembangan zaman dan daya saing di era globalisasi, tujuannya agar masyarakat tidak ketinggalan zaman dan memiliki daya saing ditengah perkembangan teknologi yang semakin pesat. Secara konseptual “ekonomi” merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui perubahan-perubahan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi (Tambunan et al., 2019).

3. Ternak Ayam Petelur

Ternak adalah hewan peliharaan yang hidupnya diatur dan diawasi oleh manusia serta dipelihara dan dikembangbiakkan dengan tujuan produknya dipergunakan untuk pangan, bahan baku, bibit, jasa dan lain sebagainya.

Ayam petelur adalah ayam yang khusus dibudidayakan untuk menghasilkan telur secara komersil. Ayam petelur adalah ayam yang dipelihara dengan tujuan untuk menghasilkan banyak telur. Sifat-sifat yang dikembangkan pada tipe ayam petelur adalah cepat mencapai dewasa, ukuran telur normal, bebas dari sifat mengeram, bebas dari kanibalisme dan nilai afkir ayam tinggi.

Jadi ternak ayam petelur merupakan hewan ternak yang dipelihara untuk dimanfaatkan daging maupun telurnya sebagai sumber pangan atau sumber bahan baku industri karena banyak menghasilkan produk makanan bergizi sebagai sumber protein yang disukai, murah dan mudah terjangkau.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

Defenisi Upaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "upaya" dapat didefinisikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga dapat didefinisikan sebagai usaha, akal, atau ikhtiar untuk memecahkan masalah atau mencari solusi.

Upaya dapat didefinisikan sebagai upaya atau tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan atau memperbaiki keadaan yang ada. Upaya biasanya dilakukan sebagai tanggapan atau solusi atas masalah atau tantangan yang dihadapi. Contoh dari upaya yaitu seperti meningkatkan kualitas pendidikan, mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan lain sebagainya.

Upaya dapat dilakukan oleh individu, kelompok, organisasi, atau pemerintah. Dalam arti yang lebih umum, upaya juga dapat merujuk pada kerja keras dan usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan atau impian tertentu. Ini dapat mencakup berbagai bentuk usaha, seperti belajar dengan tekun, berlatih secara teratur, atau bekerja dengan tekun untuk mencapai kesuksesan dalam karir atau kehidupan pribadi (Fikriansyah et al., 2023)

Konsep Dasar Pemberdayaan Masyarakat

a. Pemberdayaan

Pemberdayaan diadaptasi dari istilah *empowerment* yang berkembang di Eropa pada abad pertengahan dan terus dikembangkan pada tahun 1970-an, yang bermula karena adanya kesenjangan, kepentingan kekuasaan di antara segmentasi (lapisan) masyarakat satu dengan yang lainnya sehingga muncul pemikiran bagaimana mengatasi fenomena tersebut. Konsep pemberdayaan

tersebut yang kemudian mempengaruhi teori-teori yang berkembang belakangan (Handono, 2020).

Menurut Jim Ife (dalam Dina et al., 2023), pemberdayaan memiliki keterkaitan erat dengan dua konsep utama, yaitu *power* (kekuatan atau daya) dan *disadvantaged* (ketimpangan). Pemberdayaan diartikan sebagai proses penguatan melalui pemberian sumber daya, pengetahuan, serta keterampilan kepada masyarakat agar mereka mampu membuat keputusan dan menentukan arah masa depannya secara mandiri.

Pada penelitian yang saya tulis ini, peneliti membahas tentang ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu, Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan maupun kapasitas masyarakat Jorong Gunung Seribu, baik dalam hal keterampilan beternak, pengelolaan usaha dan penguasaan pada bidang ini. Adapun inti pada teori pemberdayaan yang di kemukakan oleh Jim Ife ini adalah memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui partisipasi aktif, pengembangan kapasitas dan kemandirian bagi masyarakat. Dengan itu, Teori Pemberdayaan yang di kemukakan oleh Jim Ife sangatlah relevan dengan penelitian yang peneliti tulis ini, karena fokus utamanya adalah pada pengembangan kapasitas masyarakat untuk memaksimalkan potensi masyarakat, yang sejalan dengan tujuan pada penelitian ini yaitu, meningkatkan perekonomian masyarakat melalui ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu, Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo.

Pemberdayaan merupakan suatu metode dan tujuan. Selaku metode, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk menguatkan kewenangan ataupun keberdayaan golongan lemah dalam masyarakat, termasuk individu-orang yang menghadapi permasalahan finansial (Widodo, 2018).

Menurut (setiyo 2020) Pemberdayaan didefinisikan sebagai rangkaian pengembangan kompetensi baik individu, kelompok maupun masyarakat dalam membuat sebuah pilihan rasional berdasarkan kebutuhan dan permasalahan masing-masing. konsep pemberdayaan tidak akan terlepas dari kata daya (kekuatan). Baik kekuatan pemikiran, fisik, ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya. Proses pemberdayaan memberikan kekuatan kemampuan dari sebelum tidak/belum kuat menjadi lebih kuat (berdaya). Sehingga proses memberi kekuatan/keberdayaan ini yang tidak terlepas dari kebutuhan dasar manusia itu sendiri dalam memenuhi kebutuhan dasar sekaligus meminimalisasikan ketidakmampuan/ kemiskinan.

Menurut (Zubaedi, 2016) Konsep pemberdayaan erat kaitannya dengan dua konsep utama, yaitu; konsep daya (*power*) dan konsep ketimpangan (*disadvantage*). Pemberdayaan mengacu pada kemampuan individu, terutama pada kelompok lemah sehingga kelompok tersebut memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan utamanya. Disisi lain, mereka juga terbebas dari kelaparan, kemiskinan, kebodohan, serta mampu menjangkau sumber-sumber produktif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan dan kebutuhan primer ataupun sekunder dan ikut serta dalam pembangunan masyarakat.

Menurut Adams *et al.*, (dalam setiyo, 2020) menyebutkan proses atau wahana untuk menjadikan individu, kelompok atau komunitas yang mampu mengola situasi, kondisi dalam mencapai tujuan yang diharapkan, dan mampu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Menurut (Sari et al., 2023) pemberdayaan mengandung dua arti, yaitu; yang pertama, *to give power or author*. Yang kedua, *to give ability to or anable*. Makna dari pengertian yang pertama

meliputi member kekuasaan dan mengalihkan kekuatan kepada pihak yang kurang/ belum berdaya. Sedangkan pemaknaan dari pengertian yang kedua adalah member kemampuan atau keberdayaan serta memberikan peluang kepada pihak lain untuk melakukan sesuatu.

Menurut (Nur & Rahaju, 2020) menjabarkan tentang pemberdayaan sebagai pebangunan pengganti menekankan idiosinkrasi politik melalui kedaulatan pengumpulan ketetapan untuk menghindari keinginan orang yang bersumber pada sumber daya orang, langsung melalui partisipasi, kewarganegaraan dan pelatihan sosial melalui pemantauan langsung. Ia juga menambahkan bahwa dalam pelaksanaan upaya pemberdayaan perlu memperhatikan tiga aspek, yaitu; 1) *enabling*, adalah menciptakn suasana yang memungkinkan dalam potensi masyarakat untuk dapat lebih berkembang. 2) *empowering*, merupakan upaya untuk dapat memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat melalui langkah pasti yang dapat direalisasikan berkaitan dengan penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam berbagai peluang yang ada untuk membuat masyarakat dapat lebih dan meningkatkan keberdayaannya. 3) *protecting*, melindungi dan membela kepentingan kelompok masyarakat yang masih belum kuat.

Berbeda menurut pendapat (Amsyal et al., 2020) menyebutkan bahwa pemberdayaan sebenarnya adalah istilah khas Indonesia dari pada Barat. Di Barat, istilah pemberdayaan diterjemahkan sebagai *empowerment* dan istilah itu benar, namun tidak tepat. Pemberdayaan yang dimaksud adalah member “daya”, bukan “kekuasaan” dari pada “pemberdayaan” itu sendiri. Istilah tepatnya adalah “*energize*” atau katakan member “*energy*”. Pemberdayaan adalah pemberian energy agar yang bersangkutan mampu untuk bergerak secara mandiri. Sedangkan menurut

(Margayaningsih, 2018) pemberdayaan adalah suatu keinginan yang berkesinambungan dinamis. Secara sinergis mendorong semua keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi. Konteks dari pemberdayaan sebenarnya terdapat unsur partisipasi, yaitu bagaimana masyarakat dilibatkan dalam pembangunan dan hak untuk menikmati hasil pembangunan tersebut.

Tujuan pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang tidak berdaya, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri) mampu karena kondisi eksternal (misalnya ditindas oleh kelompok sosial yang tidak adil). Sebagai tujuan, pemberdayaan merujuk pada situasi atau hasil yang ingin dicapai dalam sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berpendidikan, mempunyai kewenangan atau ataupun memiliki wawasan dan keahlian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara ekonomi maupun sosial, memiliki kepercayaan diri, sanggup merealisasikan impian, memiliki mata pencaharian, ikut serta dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya (Bahjatulloh, 2016).

Berdasarkan defenisi-defenisi mengenai pemberdayaan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pemberdayaan menurut peneliti adalah rangkaian pengembangan yang mengacu pada kemampuan individu, terutama pada kelompok lemah sehingga memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan utamanya, dan memberikan kekuatan kemampuan dari yang sebelumnya tidak/belum kuat menjadi lebih kuat (berdaya).

Adapun beberapa prinsip yang perlu di perhatikan dalam melaksanakan proses pemberdayaan menurut Dahana dan Bhatnagar (dalam Susanti & Marliyah, 2019), diantaranya:

1) Kerja sama dan partisipasi

Kegiatan pemberdayaan hanya dapat berhasil di laksanakan apabila terdapat kerja sama yang sifatnya solid diantara berbagai elemen masyarakat untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam merealisasikan program yang sudah di rancang sebelumnya.

2) Menggunakan metode yang tepat

Maksudnya metode yang di gunakan sebaiknya di sesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang menjadi kelompok sasaran kegiatan pemberdayaan sehingga metode tersebut tidak hanya bersifat efisien dan efektif tetapi juga dapat berdaya guna serta berhasil guna.

3) Demokratis

Maksudnya dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan maka sebaiknya proses yang berlangsung hendaknya bersifat demokratis dalam arti memberi kesempatan secara longgar dan leluasa pada masyarakat untuk memilih metode mana yang sepantasnya di gunakan termasuk dalamnya proses pengambilan keputusan yang di buat masyarakat sendiri.

4) Minat dan kebutuhan

Pemberdayaan masyarakat harus lah di dasarkan pada sesuatu yang memang menjadi prioritas utama dan terkait dengan minat dan kebutuhan masyarakat sehingga hasil yang diperoleh lebih efisien dan efektif.

5) Kelompok masyarakat bawah

Untuk lebih mengoptimalkan pelaksanaan program yang di buat sebelumnya maka sasaran kegiatan pemberdayaan masyarakat sebaiknya lebih diarahkan pada mereka yang termasuk dalam kategori orang pinggiran dalam arti berada pada tingkat akar rumput masyarakat.

6) Keragaman budaya

Kegiatan pemberdayaan masyarakat di sesuaikan dengan keragaman budaya lokal yang ada dengan alasan apabila kegiatan itu di lakukan dengan menggunakan prinsip pada keseragaman budaya maka di khawatirkan hal ini akan menimbulkan berbagai persoalan dan hambatan di lapangan.

7) Terarah dan spesialis

Untuk konteks ni tenaga fasilitator/ penyuluh/agen pembaharu yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat harus terdiri orang yang memiliki keahlian serta keterampilan dalam hal tertentu terutama pada kegiatan yang membutuhkan tenaga spesialis untuk kegiatan yang merupakan bagian dari agenda pemberdayaan masyarakat.

8) Belajar sambil bekerja

Maksudnya kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak sekedar dilakukan dalam bentuk menyampaikan konsep dan gagasan yang bersifat teoritis akan tetapi yang jauh lebih penting yaitu mengikutsertakan secara aktif kelompok sasaran untuk mencoba melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan apa yang diarahkan oleh tenaga fasilitator sehingga dengan demikian masyarakat dapat bekerja sambil belajar menggunakan konsep yang mereka peroleh dari para penyuluh.

9) Perubahan budaya

Dalam hal ini kegiatan pemberdayaan masyarakat haruslah di lakukan sesuai dengan nilai budaya lokal kelompok sasaran. Dengan demikian dapat di hindari timbulnya kejutan budaya di kalangan kelompok sasaran kegiatan pemberdayaandan oleh sebab itu para penyuluh sangat dituntut untuk bertindak secara hati-hati dan harus mengetahui terlebih dahulu dengan baik nilai budaya kelompok masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan pemberdayaan.

10) Kepemimpinan

Maksudnya kegiatan pemberdayaan dilakukan tidak boleh hanya menguntungkan pada suatu pihak saja misalnya di kalangan mereka yang melakukan penyuluhan. Tapi, justru yang diinginkan yaitu hendaknya kegiatan pemberdayaan ini dapat di manfaatkan tokoh masyarakat yang ada dan di harapkan dapat membantu kelancaran kegiatan pemberdayaan.

11) Segenap keluarga

Maksudnya kegiatan pemberdayaan masyarakat yang di lakukan di kalangan tenaga penyuluh sebaiknya memperlakukan keluarga sebagai suatu bagian sistem sosial dengan cara mengaktifkan peran anggota keluarga untuk saling bekerja satu sama lain agar supaya harapan untuk mencapai sasaran kegiatan pemberdayaan dapat terealisasi.

b. Masyarakat

Pengertian masyarakat sudah banyak dikemukakan oleh para pakar ilmu kemasyarakatan. Secara etimologis kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab “*musyarak* yang berarti hubungan (interaksi)”. Sehingga masyarakat didefinisikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama-sama di suatu tempat dan saling berinteraksi dalam komunitas yang teratur. Masyarakat adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relatif independen dengan orang-orang di luar wilayah itu dan memiliki budaya yang relatif sama (Saebani, 2017). Menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia), masyarakat didefinisikan sebagai sekumpulan manusia yang terkait oleh budaya yang sama.

Menurut Soejono Soekanto (dalam Alviani & Gusnita, 2018), masyarakat adalah warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa yang merupakan anggota suatu kelompok, baik kelompok besar maupun kecil yang hidup bersama dan dapat memenuhi kebutuhan/ kepentingan-kepentingan kehidupan yang utama.

Menurut koentjaraningrat (dalam Pangemanan, 2017), masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi menurut adat istiadat yang terus menerus dan diikat oleh suatu identitas yang sama.

Edi suharto (dalam Supriadi, 2020) juga menyebutkan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki perasaan yang sama atau menyatu satu sama lainnya, karena mereka berbagi identitas, kepentingan-kepentingan yang sama, perasaan memiliki yang sama dan biasanya berada di suatu tempat yang sama. Sejalan dengan itu (Porawouw, 2016) juga mendefenisikan masyarakat sebagai manusia yang hidup bersama di dalam suatu kumpulan di suatu tempat dengan mengikut cara dan aturan tertentu, konsep pergaulan hidup dan hubungan sosial secara keseluruhan di antara kumpulan.

M.J Heskovist (dalam Angriani, Pratiwi Dwi, 2021) mengemukakan bahwasanya masyarakat merupakan sebuah kelompok individu yang mengatur, mengorganisasikan dan mengikuti suatu cara hidup (the way of life) tertentu. Menurut S.R. Steinmentz (dalam Sapitri & Zahri, 2022), menyebutkan masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan-pengelompokan manusia yang lebih kecil yang memiliki hubungan yang erat dan teratur.

Max Weber mendefenisikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang di tentukan dominan pada warganya. Emile Durkheim mendefenisikan masyarakat sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu (Sudioyono, 2016).

Soerjono Soekanto (dalam Tejokusumo, 2014) mengemukakan ciri-ciri mengenai kehidupan masyarakat, adalah:

- 1) Manusia yang hidup bersama-sama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu.
- 2) Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama
- 3) Menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan
- 4) Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

Adapun karakteristik masyarakat, sebagai berikut:

- 1) Aglomerasi dari unit biologis dimana setiap anggota dapat melakukan reproduksi dan beraktivitas.
- 2) Memiliki wilayah tertentu
- 3) Memiliki cara untuk berkomunikasi
- 4) Terjadinya deskriminasi antara warga masyarakat dan bukan warga masyarakat
- 5) Secara kolektif menghadapi ataupun menghindari musuh.

Terdapat pula proses dari terbentuknya masyarakat, yaitu:

- 1) Proses belajar kebudayaan sendiri

- a) Proses Internalisasi

Manusia mempunyai bakat tersendiri dalam DNA-nya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu serta emosi pribadi yang ada di dalam dirinya.

- b) Proses Sosialisasi

Proses ini berhubungan dengan kebudayaan dalam sistem sosial.

- c) Proses Enkulturasasi

Dalam proses ini, individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikirannya serta sikapnya dengan adat-

istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaan.

2) Proses evolusi sosial

Masyarakat yang berada di wilayah mana pun akan terus melakukan evolusi sosial.

3) Proses difusi

4) Akulturasi atau Asimilasi

Akulturasi adalah sebuah proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kelompok kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari kebudayaan asing. Sedangkan, Asimilasi merupakan sebuah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda-beda.

5) Pembaharuan atau inovasi

Inovasi merupakan suatu proses penggunaan sumber-sumber alam, energi dan modal, pengaturan baru dari tenaga kerja dan pengguna teknologi baru yang menyebabkan adanya sistem produksi dan dibuatnya produk-produk baru.

c. Pemberdayaan masyarakat

Istilah “pemberdayaan masyarakat” cukup sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memenuhi proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri, yang mana hanya bisa terjadi apabila masyarakat tersebut ikut dalam berpartisipasi (Hidayati, 2018).

Menurut (Hamid, 2018) Konsep “pemberdayaan” berasal dari kata dasar “daya” yang mengandung arti “kekuatan”, dan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*empowerment*”. Dalam hal ini konsep pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum

mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok/kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari, seperti makan, pakaian/sandang, rumah/papan, pendidikan, dan kesehatan.

Menurut Edi Suharto (dalam Pamungkas et al., 2021), pemberdayaan masyarakat adalah suatu usaha untuk memandirikan masyarakat serta mengoptimalkan potensi dan kemampuan yang mereka miliki. Dalam prosesnya, pemberdayaan masyarakat melibatkan dua pihak utama, yaitu masyarakat yang diberdayakan dan pihak yang peduli sebagai pelaksana pemberdayaan. Tujuan utama dari pemberdayaan ini adalah meningkatkan kapasitas dan potensi masyarakat sehingga mereka mampu mewujudkan jati diri, serta meningkatkan harkat dan martabat mereka secara maksimal. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk bertahan dan berkembang secara mandiri dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, agama, dan budaya.

Menurut Sumodiningrat (dalam Soedjono, 2002), menyebutkan pemberdayaan masyarakat secara konseptual dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial dari penduduk sebuah komunitas yang mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki.

Menurut (Habib, 2021) Secara umum, pemberdayaan masyarakat ditujukan kepada kelompok masyarakat yang rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pakaian, makanan, dan rumah. Diharapkan bahwa, selain memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar ini, masyarakat juga akan dapat menjangkau sumber-sumber produktif untuk

meningkatkan pendapatannya dan mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan dengan kualitas yang baik.

Menurut widjaja (dalam Sofinisa et al., 2015), pemberdayaan masyarakat adalah pemberian wewenang pendelegasian wewenang atau pemberian otonomi kejawatan bawah yang intinya pemberdayaan upaya membangkitkan segala kemampuan yang ada untuk mencapai tujuan dan pemberdayaan diadakan agar daerah semakin mampu serta mandirian, maksudnya mampu memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menunjukkan ciri sebagai masyarakat serta membangun kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Ada enam tujuan pemberdayaan yang disebutkan oleh Mardikanto (dalam Hidayat & Warsono, 2020), antara lain:

1) Perbaikan kelembagaan, "*better institution*"

Adanya kegiatan/tindakan perbaikan ini diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jenjang kemitran usaha.

2) Perbaikan usaha, "*better bussines*"

Setelah adanya perbaikan, diharapkan berimplikasi terhadap perbaikan bisnis dari lembaga tersebut.

3) Perbaikan pendapatan, "*better income*"

Selanjutnya, setelah adanya perbaikan bisnis, diharapkan berimplikasi kepada peningkatan pendapatan atau *income* dari seluruh anggota lembaga tersebut.

4) Perbaikan lingkungan "*better environment*"

Perbaikan pendapatan yang dilakukan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan "fisik dan sosial" karena kerusakan lingkungan sering terjadi disebabkan oleh ulah manusia itu sendiri.

5) Perbaiki kehidupan “*better living*”

Dengan pendapatan dan lingkungan yang membaik dapat memperbaiki kehidupan setiap masyarakat.

6) Perbaiki masyarakat “*better community*”

Jika setiap keluarga memiliki kehidupan yang baik, maka akan menghasilkan kehidupan yang lebih baik di setiap kelompok masyarakat.

Menurut (Hadi, 2009) menyebutkan pendapat beberapa ahli, terdapat empat prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat dalam rangka melaksanakan kegiatan agar tercapainya kesuksesan pada program pemberdayaan masyarakat tersebut, yaitu:

- 1) Prinsip kesetaraan
- 2) Prinsip partisipasi
- 3) Prinsip keswadayaan dan kemandirian
- 4) Prinsip berkelanjutan

1. Konsep Dasar Peningkatan Ekonomi

a. Peningkatan

Secara konseptual, kata “peningkatan” berasal dari istilah “tingkat,” yang memiliki makna sebagai lapisan atau susunan dari sesuatu. Selain itu, "tingkat" juga dapat diartikan sebagai pangkat, taraf, atau kelas. Sementara itu, "peningkatan" mengacu pada suatu kemajuan. Secara umum, peningkatan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan derajat, taraf, kualitas, maupun kuantitas. Istilah ini juga mencakup pengembangan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Lebih lanjut, peningkatan mencerminkan pencapaian dalam berbagai aspek, seperti proses, ukuran, sifat, hubungan, dan sebagainya (Habib, 2021).

Menurut (Mahmudi, 2019) menyebutkan bahwa peningkatan berasal dari kata "tingkat," yang merujuk pada lapisan atau susunan dari sesuatu. Selain itu, "tingkat" juga dapat diartikan

sebagai pangkat, taraf, atau kelas. Adapun "peningkatan" mengacu pada suatu kemajuan. Secara umum, peningkatan dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan derajat, taraf, kualitas, maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menambah keterampilan dan kemampuan sehingga menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan mencakup pencapaian dalam berbagai aspek, seperti proses, ukuran, sifat, hubungan, dan lainnya. Istilah ini juga menggambarkan perubahan dari kondisi atau sifat negatif menuju positif. Hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas maupun kualitas. Kuantitas merujuk pada jumlah yang dihasilkan dari suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan, sementara kualitas menggambarkan nilai suatu objek yang meningkat akibat proses tersebut. Capaian dari sebuah peningkatan ditandai dengan tercapainya tujuan tertentu. Ketika suatu usaha atau proses berhasil mencapai titik yang diinginkan, akan muncul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diraih.

Menurut Hamzah B Uno (dalam Umasugi, 2023) menjelaskan peningkatan sebagai sebuah proses, cara, atau upaya untuk membawa sesuatu ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya. Kata "peningkatan" berasal dari "tingkat," yang berarti lapisan atau susunan dari sesuatu. Selain itu, "tingkat" juga dapat merujuk pada pangkat, taraf, atau kelas. Sejalan dengan itu (Sulhaini et al., 2021) juga menyebutkan bahwa peningkatan sendiri diartikan sebagai kemajuan, yang secara umum mencakup usaha untuk meningkatkan derajat, taraf, kualitas, maupun kuantitas.

Menurut Ismail Nuwai (dalam Habib, 2021) menyebutkan, peningkatan adalah kemajuan, perubahan, dan perbaikan. Secara umum, peningkatan dapat diartikan sebagai upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan

kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.

b. Ekonomi

Tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat seringkali untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Peningkatan ekonomi ini dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan/taraf hidup masyarakat. Berbagai program pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah umumnya untuk meningkatkan perekonomian dengan cara meningkatkan pendapatan pada masyarakat. Upaya peningkatan perekonomian masyarakat ini, tampaknya terus didukung dan dikembangkan seiring dengan perkembangan zaman dan daya saing di era globalisasi, tujuannya agar masyarakat tidak ketinggalan zaman dan memiliki daya saing ditengah perkembangan teknologi yang semakin pesat (Azis, 2022).

Ekonomi adalah ilmu tentang bagaimana manusia bertindak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui perubahan dalam produksi, konsumsi, dan distribusi. Istilah “ekonomi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*oikonomia*”. Kata tersebut merupakan turunan dari dua kata, yaitu “*oikos*” dan “*nomos*”. *Oikos* berarti rumah tangga, sedangkan *nomos* berarti aturan, kaidah atau pengelolaan (Hrp, Fachrul Hanafi et al, 2024). Sedangkan, secara konseptual “ekonomi” merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak, bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui perubahan-perubahan kegiatan produksi, konsumsi dan distribusi (Nur Solihat & Arnasik, 2018).

Ekonomi berarti membicarakan aturan, kaidah, dan cara mengelola suatu rumah tangga manusia. Rumah tangga disini

bukanlah dalam arti sempit, melainkan menunjuk pada suatu kelompok sosial, yang dianggap sebagai rumah tangga kelompok sosial ini dapat berwujud perusahaan, desa, kota, bahkan negara. Ekonomi berarti ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti halnya keuangan, perindustrian dan perdagangan) (Umar et al., 2023).

c. Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Peningkatan ekonomi dapat diungkapkan dengan istilah lain seperti pertumbuhan ekonomi, kemakmuran, lonjakan ekonomi, pembangunan industri, ledakan ekonomi, serta stabilitas dan daya dorong ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi suatu masyarakat. Sementara itu, pembangunan ekonomi memiliki makna yang lebih luas karena mencakup upaya mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan serta mengentaskan kemiskinan demi tercapainya kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Pertumbuhan ekonomi dapat dipahami sebagai peningkatan pendapatan per kapita dan produk domestik bruto (PDB). Untuk mendorong pertumbuhan produk nasional, investasi yang dilakukan harus melebihi nilai yang dibutuhkan untuk menggantikan penyusutan modal yang ada. Oleh sebab itu, tabungan dan investasi memegang peranan krusial dalam mendukung proses pertumbuhan ekonomi (Yasa, Komang Oka Artana & Arka, 2015).

Menurut Boediono (dalam Badri, 2015) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses peningkatan output perkapita dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh output perkapita, yang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu total output yang dihasilkan dan jumlah penduduk yang ada.

Pertumbuhan ekonomi (economic growth) merupakan bagian terpenting dalam kebijakan ekonomi di Negara maupun sistem ekonomi manapun. Secara menyeluruh, hal ini dapat diasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan membawa kepada peluang dan pemerataan ekonomi yang lebih besar. Satu fakta yang tak terbantahkan, pertumbuhan perekonomian dunia selama dua abad ini telah menimbulkan dua efek yang sangat penting, yaitu : pertama, semakin meningkatnya kemakmuran atau taraf hidup yang dicapai oleh masyarakat dunia, kedua, terbukanya kesempatan kerja baru bagi penduduk yang semakin bertambah jumlahnya (Rizal, 2018).

Berdasarkan dari uraian mengenai peningkatan dan perekonomian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwasannya peningkatan perekonomian merupakan suatu perbaikan kondisi dari perkembangan ekonomi kelompok masyarakat yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan yang terkait erat dengan aspek keadilan, demokrasi ekonomi, dan kepedulian terhadap ekonomi rakyat berdasarkan mekanisme pasar yang adil dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan, berperilaku adil bagi seluruh masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi umum atau mayoritas masyarakat, perekonomian masyarakat yang lemah menjadi perekonomian masyarakat yang lebih baik atau mengalami kemajuan dari sebelumnya.

Konsep Dasar Ternak Ayam Petelur

Hewan adalah setiap satwa terutama yang hidup, baik yang dipelihara maupun yang hidup liar di alam. Hewan ternak adalah salah satu makhluk ciptaan Allah SWT. yang mewarnai kehidupan di dunia ini. Berdasarkan kaus peternakan dan kesehatan hewan (Marina, 2021). Sejalan dengan itu, menurut (Kania et al., 2023) mendefinisika hewan adalah binatang atau satwa yang seluruh atau sebagian dari siklus

hidupnya berada di darat, air dan udara, baik yang dipelihara maupun yang hidup di habitatnya dan diawasi oleh manusia serta dipelihara dan dikembangkan dengan tujuan produknya dipergunakan untuk pangan, bahan baku, bibit, jasa dan lain sebagainya.

Ternak adalah hewan yang sengaja di pelihara sebagai sumber pangan, sumber bahan baku industri atau sebagai pembantu pekerjaan manusia. Ternak unggas di Indonesia merupakan jenis ternak yang paling banyak dikenal dan di pelihara oleh masyarakat, karena menghasilkan produk makanan bergizi sebagai sumber protein yang disukai, murah dan mudah terjangkau. Dalam Al-Qur'an, binatang ternak dijelaskan sebagai binatang yang banyak memiliki manfaat (Shofiah, 2017).

Adapun terdapat Klasifikasi ternak diantaranya sebagai berikut: ternak besar, ternak kecil, unggas, aneka ternak dan ternak kesayangan. Ada penggolongan ternak berdasarkan istilah seperti ternak lokal, ternak asli dan ternak murni. Ternak lokal adalah ternak hasil persilangan atau introduksi dari luar yang telah dikembangkan di Indonesia sampai generasi ke lima atau lebih yang teradaptasi pada lingkungan atau manajemen setempat. Ternak asli adalah ternak yang kerabat liarnya berasal dari Indonesia, dan proses domestiknya terjadi di Indonesia. ternak murni adalah sekelompok individu ternak dalam suatu rumpun atau galur yang diseleksi dan dikembangkan tanpa melalui persilangan dengan rumpun atau galur lain (Ardika, 2019).

Peternakan merupakan suatu sektor kehidupan yang bergerak pada sistem manajemen dan pengelolaan hewan ternak serta sistem pemanfaatan ternak tersebut. Peternakan yaitu kegiatan membiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapat hasil serta manfaat dari aktivitas tersebut. Definisi peternakan tidak hanya terletak pada pemeliharaannya, memelihara dan beternak berbeda dalam tujuan yang ditetapkan. Peternakan memiliki tujuan untuk mencari sebuah keuntungan dengan menerapkan pilar-pilar manajemen pada beberapa

faktor produksi yang sudah disatukan secara maksimal (Anggraeni, 2021).

Ayam petelur adalah ayam yang khusus dibudidayakan untuk menghasilkan telur secara komersil. Ayam petelur adalah ayam yang dipelihara dengan tujuan untuk menghasilkan banyak telur. Sifat-sifat yang dikembangkan pada tipe ayam petelur adalah cepat mencapai dewasa, ukuran telur normal, bebas dari sifat mengeram, bebas dari kanibalisme dan nilai afkir ayam tinggi. Tipe ayam petelur pada umumnya menjadi dua macam yaitu:

a. Tipe ayam petelur ringan

Tipe ayam ini sering disebut juga dengan ayam petelur putih. Ayam petelur ringan mempunyai badan yang ramping atau disebut mungil. Bulunya berwarna putih bersih dan berjengger merah. Ayam tipe ringan khusus diciptakan untuk bertelur saja sehingga semua kemampuannya diarahkan kepada kemampuan bertelur oleh karena itulah daging yang dihasilkan sedikit. Ayam petelur tipe ringan sangat sensitif terhadap keributan yang akan berakibat kepada penurunan jumlah produksi telurnya.

b. Tipe ayam petelur medium

Tubuh ayam tipe ini berukuran sedang dan lebih besar dari ayam petelur tipe ringan. Ayam ini berwarna coklat, telur yang dihasilkannya cukup banyak, selain itu juga menghasilkan daging yang cukup banyak sehingga ayam ini disebut sebagai ayam tipe dwiguna. Selain itu ayam tipe ini juga disebut sebagai ayam petelur coklat karena telur dan bulu dari ayam tersebut berwarna coklat.

Peternakan ayam petelur adalah salah satu andalan dalam sub sektor peternakan di Indonesia. Peternakan ayam petelur mempunyai prospek yang sangat baik untuk dikembangkan, baik dalam skala peternakan besar maupun skala peternakan kecil (peternakan rakyat) (Tri Agustin et al., 2023).

B. Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian yang dilakukan Siska Maulina Putri (2018), penelitian seorang mahasiswi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan Jurusan Ekonomi Syariah, adapun judul penelitiannya “Usaha Peternakan Ayam Di Tengah Pemukiman Masyarakat Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Di Desa Sembersari Bantul Metro Selatan)”. Penelitian ini berfokus pada tinjauan mengenai etika bisnis terhadap usaha peternakan ayam di tengah pemukiman masyarakat (studi kasus di desa Sembersari Bantul Metro Selatan).
2. Hasil penelitian yang dilakukan Teuku Puji Rizki (2022), mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Ekonomi Syariah yang judul penelitiannya “Strategi Pengembangan Usaha Ternak Ayam Broiler Untuk Peningkatan Pendapatan Menurut Tinjauan Ekonomi Islam (Studi Pada Peternakan Ayam Agung Mandiri Desa Ranto Panyang Timur Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat)”. Penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan usaha ternak ayam broiler dalam peningkatan pendapatan pada masyarakat yang beternak ayam broiler di Desa Ranto Panyang Timur Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Umi Qonita Mahmuda (2022), seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Program Studi Ekonomi Islam dengan penelitian yang berjudul “Analisis Peran Peternakan Ayam Petelur PT. Benz Cahaya Suprana Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”. Penelitian ini berfokus pada peran peternakan ayam petelur dalam penyerapan tenaga kerja guna kesejahteraan masyarakat di Desa Batur Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Prayogi (2022), Mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Program Studi Sosiologi Agama yang penelitiannya berjudul “Dampak Usaha Ayam Petelur Di Tengah Pemukiman Masyarakat Terhadap Hubungan Sosial Umat Muslim Di Desa Sriminosari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur”. Penelitian ini berfokus pada hubungan sosial umat muslim di Desa Sriminosari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur terhadap dampak dari usaha ayam petelur yang berada di tengah pemukiman masyarakat di sana.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian lapangan (*field Research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dalam mengkaji sebuah fokus masalah penelitian. Dalam pendekatan penelitian kualitatif pelaksanaan penelitian dan pengumpulan atau pengambilan datanya dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data di lapangan atau berada ditempat yang berkaitan dengan usaha ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu, Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar.

B. Latar dan Waktu Penelitian

1. Latar penelitian

Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Jorong Gunung Seribu, Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat.

2. Waktu penelitian

**Tabel 3.1
Waktu Penelitian**

kegiatan	Tahun 2024				Tahun 2025					
	Bulan									
	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Mei	Jun	Jul
Observasi awal										
Pembuatan Proposal										
Persetujuan PA										
Mengetahui Pembimbing										
Bimbingan Proposal										

Seminar Proposal										
Revisi Seminar Proposal										
Penelitian Skripsi										

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai dalam sebuah kegiatan penelitian yang paling khususnya sebagai pengukuran dan pengumpulan data. Dalam pendekatan penelitian kualitatif, instrumen menjadi peran utama dalam penelitian ini yaitu, orang yang melakukan penelitian itu sendiri. Sama halnya sugiyono menyebutkan bahwa dalam alat penelitian utama adalah hanya diri sendiri. Dan Nasution juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif hanya memiliki satu pilihan dengan maksud, hanya manusialah salah satu alat dari penelitian utama.

Peneliti memiliki peran sebagai instrumen yang harus divalidasi kemampuannya, sejauh mana peneliti mampu menguasai dan melaksanakan penelitian yang akan ditelitinya atau terjun langsung ketempat penelitiannya.

D. Sumber Data

Menurut Sugiyono (dalam Mustafa *dkk*, 2022), sumber data dalam penelitian berupa data yang diambil langsung dari objek yang diteliti, antara lain:

1. Data Primer

Data yang dicari langsung kelapangan dengan sumber penelitian ini adalah Kepala Jorong, Masyarakat (pemilik peternakan dan pekerja di peternakan ayam petelur) di Jorong Gunung Seribu, Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo.

2. Data Sekunder

Data yang didapatkan dari referensi seperti buku-buku, jurnal/karya ilmiah yang berkaitan dengan Upaya Peningkatan

Ekonomi Masyarakat Melalui Ternak Ayam Petelur di Jorong Gunung Seribu, Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo dan segala sesuatu lainnya yang berkaitan dengan judul pada penelitian yang peneliti angkat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan oleh teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun uraian dari teknik-teknik diatas, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik penelitian yang mengukur sikap responden (wawancara dan survei) yang dipahami dengan mengamati berbagai fenomena (keadaan dan situasi) yang sedang terjadi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap gejala atau faktor yang ada pada subjek penelitian secara langsung kemudian dituangkan kedalam bentuk laporan penelitian.

Adapun pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya peningkatan Ekonomi masyarakat Melalui Ternak Ayam Petelur Di Jorong Gunung Seibu, Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan yang terjadi antara dua belah pihak yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi terkait dengan hal-hal yang akan diteliti, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, bertukar informasi, maupun ide-ide melalui pembekalan yang mengarah pada makna atau topik tertentu sesuai dengan judul dan isi dari penelitian yang telah di uraikan di atas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian yang berbentuk dokumen. Dokumen berupa catatan tertulis, kalimat, gambar, karya seni dan sebagainya yang berguna sebagai sumber data, bukti maupun informasi

alamiah yang diperoleh, ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas terhadap suatu yang diteliti di dalam proposal penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam proposal skripsi sangat penting untuk menjelaskan bagaimana data akan di analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data, dan setelah selesai pengumpulan data pada waktu tertentu.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Utami, 2019) peneliti menyatakan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus hingga datanya jenuh.

Adapun aktivitas dalam menganalisis data, yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan merangkum dengan memilah dan memfokuskan hal-hal pokok yang cocok dengan tema dan pola informasi yang telah direduksi agar mendapatkan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan informasi.

Data yang telah di reduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan kompleks mengenai hasil wawancara dan pengamatan terhadap penelitian yang ditullis peneliti ini.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah hasil dari data reduksi yang berikutnya menyajikan data. Penelitian kualitatif melakukan penyajian data berupa menjabarkan secara singkat dalam bentuk tabel, grafik, pictogram dan sebagainya. Mendisplaykan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, melanjutkan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Sugiyono (dalam Sidiq, 2019) menyatakan kesimpulan yang awalnya disajikan masih tentatif dan akan berubah jika terdapat bukti-

bukti pendukung yang kuat selama tahap pengumpulan data. Setelah penelitian selesai, maka data yang didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara mengenai upaya peningkatan perekonomian masyarakat Jorong Gunung Seribu Melalui Ternak Ayam Petelur akan di olah dan diuraikan/dijabarkan sertab dilakukan analisis dan ditarik kesimpulan.

G. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data adalah untuk memverifikasi keakuratan dari data. Peneliti menggunakan berbagai sumber untuk memvalidasi data melalui uji reliabilitas dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan dan penyimpanan data yang menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan dan sumber data.

Menurut Sugiyono (dalam Sholihah & Afriansyah, 2017) terdapat tiga macam triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi sumber

Trigulasi ini untuk memeriksa kembali data yang didapatkan dengan pertanyaan yang sama namun sumber yang berbeda, triangulasi sumber bertujuan untuk memastikan apakah data tersebut valid atau tidak.

2. Triangulasi teknik

Trigulasi teknik digunakan untuk pengecekan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data secara bersamaan.

3. Triangulasi waktu

Digunakan untuk pengecekan data dengan memeriksa keterangan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda. Dan juga membandingkan penjelasan dari sumber ketika proses wawancara berlangsung dengan peneliti bertujuan untuk memastikan sumber data tersebut valid atau tidak.

Tujuan triangulasi adalah untuk menemukan kebenaran tentang fenomena, tetapi yang lebih penting untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang apa yang ditemukan. Peneliti menggunakan trigulasi sumber dan trigulasi teknik. Trigulasi sumber dilakukan dengan cara menguji kredibilitas data, mencari dan memastikan kembali data yang diperoleh oleh peneliti. Sedangkan triangulasi teknik, melalui pengecekan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi sebagai teknik.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Temuan Umum

a. Sejarah Nagari Tigo Jangko

Menurut cerita (legenda), Nagari Tigo Jangko dahulunya dipenuhi dengan hutan belantara yang masih dihuni oleh binatang-binatang buas, satwa liar dan belum dihuni oleh manusia. Lebih kurang pada abad ke-16 mulailah orang berdatangan atau nenek Moyang ke Nagari Tigo Jangko ini secara berturut-turut dan berombongan. Rombongan yang pada waktu itu dipimpin oleh penghulu-penghulu, serta tungganai rumah atau yang disebut dengan Mamak Rumah. Kalau menurut sejarah yang didapat, penduduk Tigo Jangko dahulunya berasal dari daerah yang bermacam-macam, antara lainya:

- 1) Batipuah Sepuluh Koto
- 2) daerah Sungai Ameh atau yang dikenal sekarang dengan Tanjung Ameh antara lain Nagari Pagaruyuang, Tanjung Barulak, Kubang Landai Saruaso, Padang Ganting, Atar, dan sebagainya,
- 3) Serta dengan Kecamatan Sumpur Kudus dan lain- lain.

Awal mulanya, daerah Tigo Jangko dihuni oleh manusia secara berkelompok-kelompok dan berpencar-pencar. Sehingga, kelompok satu dengan kelompok lainnya sulit untuk saling kenal satu sama lainnya dikarenakan daerah Tigo Jangko yang pada waktu itu masih diselimuti oleh hutan belantara sehingga lingkungan penduduk saat itu dinamakan dengan Taratak.

Pada masa lingkungan penduduk bernama Taratak tersebut, kelompok manusia selain dipimpin oleh Penghulu-penghulu yang ada, juga ditunjuk seorang pimpinan setiap Taratak yang ada yang dinamakan dengan Datuok Ampek Taratak. Dengan waktu yang

terus berjalan dari hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun perkembangan penduduk selalu bertambah. Sawah dan ladang sudah mulai dibuat, kebutuhan hidup masyarakat mulai terasa dan pemikiran juga mulai berkembang, atas pemikiran dari para tokoh masyarakat pada waktu itu seperti para Penghulu, Tunganai Rumah serta Datuok Ampek Taratak mendapatkan kesimpulan bahwasannya pemukiman yang pada awalnya bernama Taratak ditingkatkanlah namanya menjadi “dusun” sehingga dari banyaknya jumlah Taratak digabung menjadi beberapa Dusun.

Kemudian waktu terus bergulir, pertumbuhan penduduk semakin bertambah banyak lingkungan penduduk juga sudah mulai diperbaiki, sumber perekonomian juga diperbanyak seperti; sawah dan ladang terus diperluas karena kebutuhan hidup dari masyarakat semakin lama semakin meningkat. Sehingga daerah Tigo Jangko dipancang dan dimiliki oleh semua pemuka adat seperti penghulu serta tunganai-tunganai rumah pada waktu itu. Lebih jelasnya, semua tanah daerah Tigo Jangko baik yang telah di olah menjadi sawah dan ladang, tanah dataran, perbukitan serta rawa-rawa yang mungkin bisa dibuat sawah telah menjadi milik penghulu-penghulu dan tunganai-tunganai rumah yang ada.

Selanjutnya, lingkungan pemukiman penduduk yang tadinya masih bernama Dusun ditingkatkan lagi namanya menjadi “Koto” yang artinya dari beberapa dusun digabung menjadi dua buah Koto besar dan masing-masing koto memiliki tiga kelompok, yakni; Ikuo Koto, Tangah Koto dan Kapalo Koto, masing-masing dari Koto tersebut diberi nama Koto Tigo Jangko dan Koto Panjang.

Pada akhirnya, setelah pemukiman penduduk bernama koto yang terdiri dari 2 Koto, kemudian terniatlah dalam hati oleh Penghulu-penghulu, serta para tokoh masyarakat yang ada pada

saat itu hendak membuat dan mendirikan sebuah Nagari. Berhubung untuk membuat atau mendirikan suatu Nagari tersebut ada beberapa persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan tersebut yang dibuat oleh pendiri-pendiri Adat Minang Kabau masa dahulunya seperti Datuok Katumanggungan, Datuok Perpatih nan Sabatang serta Cati Bilang Pandai dimana persyaratan tersebut adalah antara lain; membuat mesjid tempat beribadahnya umat islam dan beramal kepada Allah SWT, membuat balai adat tempat bermusyawarah dan mufakat, membuat jalan atau yang disebut labuoh yang resmi guna perhubungan lebih lancar dan aman, membuat tapian yang resmi guna untuk kebutuhan mandi dan keperluan lainnya, membuat gelanggang untuk mengembangkan seni dan membuat pasar tempat berjualan oleh masyarakat yang membutuhkan segala kebutuhan hidup.

Atas prakarsa dari semua penghulu-penghulu berserta Niniek Mamak lainnya dan tokoh masyarakat yang ada pada waktu dulu mengajak semua anak kemenakan untuk membuat dan mendirikan bangunan-bangunan dan lokasi-lokasi sesuai persyaratan yang dibutuhkan. Selanjutnya atas sambutan dari semua anak kemenakan yang ada waktu itu maka dipenuhilah semua persyaratan tersebut yang dilakukan secara bertahap sampai semua persyaratan tersebut lengkap seperti mesjid yang pertama didirikan terletak di Lokuok Boncah Lowe yang diberi nama pada waktu itu mesjid Boncah Loweh Tigo Jangko tempat melaksanakan ibadah secara berjama'ah, Balai Adat pertama didirikan di lokasi Pasar Jumat yang diberi nama Lobuoh Sapuluoh, juga jalan yang diperlukan penduduk baik jalan besar maupun jalan kecil yang diperlukan, sumur atau kolam tempat mandi dan keperluan lainnya disetiap lingkungan penduduk, juga gelanggang Pencak Silat yang berdekatan dengan lingkungan

penduduk dan berikutnya pasar tempat jual beli yang diberi nama Pasar Jumat dikarenakan hari pasarnya adalah hari jumat.

Walaupun memakan waktu yang lama dalam pelaksanaan melengkapi persyaratan yang diperlukan, namun akhirnya dengan izin Allah SWT serta usaha kerja keras oleh semua pihak pada waktu itu, maka persyaratan tersebut dapat terpenuhi sudah kendati disegi fisik dan mutu bangunannya jauh dari sederhana. Setelah itu para penghulu-penghulu, Niniak Mamak, dan para tokoh masyarakat yang ada waktu itu berkumpul pada suatu tempat yang telah disediakan, secara berulang kali guna membicarakan pendirian sebuah Nagari dan akhirnya tercapailah sebuah kesepakatan yang erat kaitannya dengan suku yang ada pada waktu itu, sehingga diberi nama “Nagari Tigo Jangko” dengan dasar pemberian nama tersebut berasal dari kata tiga persukuan, yaitu: Suku Melayu, Suku Mandahiling dan Suku Tepi Air.

Terdapat sejarah Pemerintahan dari Nagari Tigo Jangko. Adapun nama-nama dari Wali Nagari /Kepala Desa Nagari Tigo Jangko dari masa ke masa, sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sejarah Pemerintahan Nagari Tigo Jangko

No	Periode	Nama Wali Nagari	Keterangan
1	1990-1999	Masyamarab	
2	2000-2002	Agus Rahman Dt. Bandaharo	
3	2002-2004	Khairuddin Nur, S.Ag	Wali Nagari Definitif
4	2005-2011	N. Rajo Manangah	
5	2011-2020	Indra Gunalan	Terpilih 2 periode
6	2020-2021	Nita Jandru	Pj. Wali Nagari
7	2021-2023	Mustafa Kamal Dt. Incek Gagah	Penjabat Antar Waktu

Sumber : *Profil Nagari Tigo Jangko*

Menurut penjelasan tabel di atas bahwa penunjukan Wali Nagari pertama di Nagari Tigo Jangko pada tahun 1990 yang dipilih berdasarkan keputusan Niniak Mamak. Seiring berkembangnya peraturan atau aturan yang telah ditetapkan Pemda Tanah Datar maka pemilihan wali Nagari dilakukan secara pemilu oleh masyarakat pada tahun 2004 sampai sekarang.

b. Kondisi geografi, topografi Nagari Tigo Jangko

Nagari Tigo Jangko merupakan salah satu dari 75 Nagari yang ada di Kabupaten Tanah Datar dan salah satu dari empat Nagari yang ada di Kecamatan Lintau Buo, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat. Nagari Tigo Jangko memiliki luas wilayah 24,11 km², yang merupakan 40,04 persen dari wilayah Kecamatan Lintau Buo. Nagari Tigo Jangko hanya berjarak 45 km dari ibu kota kecamatan dan 35 km dari ibu kota kabupaten. Ketinggian Nagari Tigo Jangko antara 250 - 275 meter di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata 25 – 30 derajat Celsius dan Nagari Tigo Jangko memiliki curah hujan rata-rata 1500 mm/tahun.

Gambar 4.1
Peta Nagari Tigo Jangko



Sumber : data Nagari Tigo Jangko

Adapun batas-batas wilayah dari Nagari Tigo Jangko, yaitu:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Pangian dan Nagari Lubuk Jantan

- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Taluk dan Nagari Aur
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Sumpur Kudus
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Balai Tengah.

Kondisi topografi Wilayah Nagari Tigo Jangko dibelah oleh satu sungai panjang yang bernama sungai Batang Sinamar. Sungai Batang Sinamar ini airnya mengalir dari Utara ke selatan sesuai dengan bentuk dari wilayah Nagari Tigo Jangko, yang mana Nagari Tigo Jangko juga mempunyai wilayah perbukitan, dengan luas wilayah sekitar 24,11 Km².

Nagari Tigo Jangko terletak di tengah-tengah Balai Tengah Kecamatan Litau Buo Utara sebelah barat dan Kecamatan Sumpur Kudus sebelah Timur, dengan batas-batas wilayah yang jelas dan terdefinisi dengan baik. Batas-batas wilayah ini membantu membedakan Nagari Tigo Jangko dengan Nagari-Nagari lain di sekitarnya dan juga memudahkan pengelolaan wilayah serta pelayanan kepada masyarakat sekitar.

c. Kondisi demografi Nagari Tigo Jangko

Tabel 4.2
Data penduduk Nagari Tigo Jangko

No	Uraian	Jumlah
1	Jumlah penduduk	7.328
2	Jumlah KK	1.939
3	Jumlah perempuan	3.619
4	Jumlah laki-laki	3.709

Sumber : Profil Nagari Tigo Jangko

Nagari Tigo Jangko memiliki luas wilayah 24,11 Km², dengan jumlah penduduk yang ada di Nagari Tigo Jangko adalah sebanyak 7.328 jiwa, yang terdiri dari 3.709 jiwa laki-laki, 3.619 jiwa perempuan, dan 1.939 KK (kartu keluarga), dengan kepadatan

rata-rata 525 jiwa/Km yang tersebar di Nagari Tigo Jangko. Nagari Tigo Jangko terdiri dari enam jorong, yaitu:

- 1) Jorong Gunung Seribu
- 2) Jorong Cendarawasih
- 3) Jorong Abdul Rahman
- 4) Jorong Bukit Barisan
- 5) Jorong Rajawali
- 6) Jorong Tuanku Lareh

d. Kondisi ekonomi Nagari Tigo Jangko

Nagari Tigo Jangko memiliki bidang usaha dan keterampilan yang bermacam-macam, adapun diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.3
Mata Pencarian Masyarakat Nagari Tigo Jangko

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	45%
2	Peternak	30%
3	Pedagang	8%
4	PNS	6%
5	Tukang kayu dan batu	4%
6	Bengkel	3%
7	Lainnya	4%

Sumber : Profil Nagari Tigo Jangko

Mayoritas Masyarakat Nagari Tigo Jangko memiliki mata pencarian ialah sebagai petani. Hal tersebut disebabkan karena sudah turun temurunnya sejak dahulu bahwasanya, untuk memenuhi kehidupannya masyarakat melakukan bertani seperti padi dan kainnya agar hidup mereka terus berlanjut. Para pedagang juga banyak karena di Nagari Tigo Jangko terdapat sebuah pasar tradisional yang digunakan oleh masyarakat untuk menjual hasil kebun mereka. Disebabkan lahan yang masih luas masyarakat juga memanfaatkan dengan beternak ayam petelur.

e. Kondisi agama Nagari Tigo Jangko

Tabel 4.4
Agama Masyarakat Nagari Tigo Jangko

No	Agama	Jumlah
1	Islam	7.328
2	Kristen	0
3	Hindu	0
4	Budha	0
5	Protestan	0
6	Katolik	0

Sumber : Profil Nagari Tigo Jangko

Sebagian besar, masyarakat di Minangkabau mayoritas menganut agama islam, maka 100% masyarakat yang ada di Nagari Tigo Jangko menganut agama islam.

f. Kondisi sosial dan budaya/kesenian Nagari Tigo Jangko

Kondisi sosial Nagari Tigo Jangko sangatlah bagus, masyarakat di Nagari ini memiliki hubungan yang sangat erat dan solid antar masyarakat lainnya, dengan banyaknya kegiatan sosial yang dilakukan dengan bersama-sama salah satunya seperti, masyarakat melaksanakan gotong royong antara PKK Nagari bersama Pemerintah Nagari Tigo Jangko untuk membersihkan saluran irigasi Batang Sangki II, untuk dapat mengairi sawah-sawah masyarakat yang tidak dapat masuk air, ini dilakukan agar para petani-petani yang pada awalnya sawahnya tidak mendapatkan air menjadi sejahtera karena air sudah masuk ke sawah mereka.

Gambar 4.2

Kegiatan gotong royong membersihkan saluran irigasi batang sangki



Sumber : *Profil Nagari Tigo Jangko*

Di Nagari Tigo Jangko juga terdapat beberapa organisasi sosial masyarakat, antara lain; Perangkat Nagari, BMN (Badan Musyawara Nagari), KAN (Kerapatan Adat Nagari), Forum Bundo Kanduang, PKK, Majelis Taklim. Selain itu juga ada di bidang pertanian kelompok tani Nagari Tigo Jangko dan KWT (Kelompok Tani Wanita Nagari Tigo Jangko).

Pada bidang kesenian/budaya yang ada di Nagari Tigo Jangko pada umumnya sama dengan kesenian yang ada di Minangkabau, seperti adanya kesenian Tari, Talempong, Saluang, dan Randai. Kesenian ini digunakan pada saat acara adat seperti Baralek dan Batagak Gala. Di Nagari Tigo Jangko juga mempunyai Sentra Tenun yang banyak menghasilkan berbagai macam songket. Dan alat-alat musik tradisional yang ada di Nagari Tigo Jangko yang hanya digunakan pada acara tertentu yang bersifat adat.

g. Potensi Nagari Tigo Jangko

1) Sektor Pertanian

Luas lahan Pertanian yang ada di Nagari Tigo Jangko adalah $\pm 120,8$ Ha yang dimanfaatkan sebagai tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan yang terdiri

berpengairan teknis dan tegalan/pekarangan luas yang terbentang.

2) Sektor Pendidikan

Pada sektor pendidikan, Nagari Tigo Jangko mempunyai sarana penunjang yang termasuk terlengkap untuk tingkat Nagari mulai dari pendidikan usia dini yakni PAUD, TK, SD, SLTP, Ponpes (Pondok Pesantren), SLTA, dan SMK, dan satu lembaga pendidikan tingkat tinggi yakni Akademi Komunitas Kabupaten Tanah Datar.

Tabel 4.5
Data Lembaga Pendidikan di Nagari Tigo Jangko

No.	Nama Lembaga Pendidikan
1.	PAUD Harapan Bunda Jorong Rajawali
2.	PAUD Zahira Jorong Bukit Barisan
3.	PAUD Teratai Indah Jorong Gunung Seribu
4.	PAUD Mawar Jorong Cendrawasih
5.	Taman Kanak-kanak (TK) Mekar Jorong Rajawali
6.	Taman Kanak-kanak (TK) Kembang Jorong Bukit Barisan
7.	Taman Kanak-kanak (TK) Kasih Bunda Jorong Gunung Seribu
8.	Taman Kanak-kanak (TK) Dahlia Jorong Cendrawasih
9.	Sekolah Dasar (SD) Negeri 03 Tigo Jangko di Jorong Rajawali
10.	Sekolah Dasar (SD) Negeri 10 Tigo Jangko di Jorong Bukit Barisan
11.	Sekolah Dasar (SD) Negeri 08 Tigo Jangko di Jorong Gunung Seribu
12.	Sekolah Dasar (SD) Negeri 13 Tigo Jangko di Jorong Gunung Seribu
13.	Sekolah Dasar (SD) Negeri 05 Tigo Jangko di Jorong Cendrawasih
14.	SLTP N. 2 Lintau Buo di Jorong Rajawali
15.	SLTP N. 3 Lintau Buo di Jorong Gunung Seribu
16.	Pondok Pesantren di Jorong Taunku Lareh
17.	SMA N. 2 Lintau Buo di Jorong Rajawali

18.	SMK N. I Lintau Buo di Jorong Rajawali
19.	Akademi Komunitas Kabupaten Tanah Datar di Jorong Rajawali

Sumber : Profil Nagari Tigo Jangko

3) Sektor Agama

Pada sektor agama, Nagari Tigo Jangko memiliki Masjid, Mushollah dan Surau dan juga Kelompok-kelompok Pengajian, ada yang bersifat Jorong dan kelompok kecil tertentu di suatu lingkungan/dusun yang aktif dalam meningkatkan ketaqwaan pada Allah SWT seperti data dibawah ini, yaitu:

Tabel 4.6
Data Masjid di Nagari Tigo Jangko

No	Nama Masjid	Tempat
1	Masjid raya Al Muttaqin	Rajawali
2	Masjid Al Mukarramah	Bukit Barisan
3	Masjid raya Darul Huda	Gunung Seribu
4	Masjid Darul Amal	Gunung Seribu
5	Masjid Istiqomah	Cendrawasih
6	Masjid Al Jihadu Fisabilillah	Gunung Seribu
7	Masjid Nurul Iman	Rajawali

Sumber : Profil Nagari Tigo Jangko

Tabel 4.7
Data Surau/Mushollah di Nagari Tigo Jangko

No	Nama Surau/Mushollah	Tempat
1	Surau Wakaf	Pasar Jum'at, Jorong Rajawali
2	Surau Nurul Huda	Simp. Tanah Runtuh, Jorong

		Rajawali
3	Surau Muslimin	Simp. Lambau, Jorong Rajawali
4	Surau Nurul Yaqin	Komplek Perumahan Landbow, Jorong Rajawali
5	Surau Nurul Yakin	Tepi Air, Jorong Tuanku Lareh
6	Surau Nur Hidayah	Balai Sariiek, Jorong Bukit Barisan
7	Surau Al Mukmin	Bawah Lobuoh, Jorong Bukit Barisan
8	Surau Baitul Rahma	Seberang Sawah, Jorong Gunung Seribu
9	Surau Al Furqon	Jalan Godang, Jorong Gunung Seribu
10	Surau Al Mukminun	Simp. Empat Piliang, Jorong Gunung Seribu
11	Surau Amal Jariah	Piliang, Jorong Gunung Seribu
12	Surau Ikhlas Tanah Sirah	Talago Tarang, Jorong Gunung Seribu
13	Surau Darul Salam	Balai-balai, Jorong Gunung Seribu
14	Surau Nurul Iman	Melayu, Jorong Gunung Seribu
15	Surau Nurul Yakin	Simp. Berangin, Jorong Gunung Seribu
16	Surau Al Munawaroh	Buah Taye, Jorong Gunung Seribu
17	Surau Nurul Hidayah	Kampung Pulai, Jorong Gunung Seribu
18	Surau Mukhlisin	Caniago, Jorong Gunung Seribu

19	Surau Nur Fallah	Inpres, Jorong Gunung Seribu
20	Surau Al Azzar	Sumur Enau, Jorong Abdul Rahman
21	Surau Nurul Hidayah	Tanah Lapang, Jorong Abdul Rahman
22	Surau Muhajirin	Simp. Empat Buah Rambai, Jorong Abdul Rahman
23	Surau Darul Jannah	Bungo, Jorong Abdul Rahman
24	Surau Payo Balai	Payo Balai, Jorong Abdul Rahman
25	Surau Baiturrahman	Parit, Jorong Abdul Rahman
26	Surau An-Nur	Daun Kunik, Jorong Cendrawasih
27	Surau Galuang	Galuang, Jorong Cendrawasih
28	Surau Wakaf	Rumah Godang, Jorong Cendrawasih
29	Surau Raudatul Jannah	Tanguok Obah, Jorong Cendrawasih
30	Surau Baitul Hamdi	Balimbiang, Jorong Cendrawasih
31	Surau Toyibah	Sawah Dalam, Jorong Cendrawasih
32	Surau Saqdah	Gudang Bendi, Jorong Tuanku Lareh
33	Surau Damar	Simpang Lupi, Jorong Tuanku Lareh

Sumber : Profil Nagari Tigo Jangko

4) Sektor Kesehatan

Pada sektor Kesehatan, Nagari Tigo Jangko memiliki beberapa Polindes dan Posyandu, serta juga adanya Puskesmas

yang berpusat/bertempat di Nagari Tigo Jangko. Adapun data beberapa Polindes dan Posyandu yang terdapat di Nagari Tigo Jangko adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Posyandu dan Polindes di Nagari Tigo Jangko

No	Nama Posyandu dan Polindes Nagari Tigo Jangko	Tempat
1	Posyandu Rajawali I	Kampung Baru
2	Posyandu Rajawali II	Komp. Masjid Raya Al Muttaqin
3	Posyandu Tuanku Lareh	Gudang Bendi
4	Posyandu Bukit Barisan	Balai Sariek
5	Posyandu Gunung Seribu	Mandahiling
6	Posyandu Abdul Rahman I	Patinggi
7	Posyandu Abdul Rahman II	Parit
8	Posyandu Cendrawasih	Tanguok Obah
9	Posyandu Gunung Seribu II	
10	Polindes Gunung Seribu	Komplek Perumahan Indra Graha
11	Polindes Abdul Rahman	Kalumbuok
12	Polindes Cendrawasih	Tanguok Obah

Sumber : Profil Nagari Tigo Jangko

2. Temuan Khusus

Menurut Jim Ife (dalam Dina et al., 2023), pemberdayaan memiliki keterkaitan erat dengan dua konsep utama, yaitu *power* (kekuatan atau daya) dan *disadvantaged* (ketimpangan). Pemberdayaan diartikan sebagai proses penguatan melalui pemberian sumber daya, pengetahuan, serta keterampilan kepada masyarakat agar mereka mampu membuat keputusan dan menentukan arah masa depannya secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa masyarakat di Jorong Gunung Seribu Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo diperoleh sebagai berikut:

a. Upaya peningkatan ekonomi keluarga melalui ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo.

Upaya dapat dilakukan oleh individu, kelompok, organisasi, atau pemerintah. Arti yang lebih umumnya, upaya juga dapat merujuk pada kerja keras dan usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan atau impian tertentu. Ini dapat mencakup berbagai bentuk usaha, seperti belajar dengan tekun, berlatih secara teratur, atau bekerja dengan tekun untuk mencapai kesuksesan dalam karir atau kehidupan pribadi (Fikriansyah et al., 2023).

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengelola potensi yang ada untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik dan mandiri dengan meningkatkan ekonomi masyarakat melalui ternak ayam petelur yang berkontribusi dalam peningkatan taraf hidup masyarakat. Karena pahitnya kehidupan yang dialami mengharuskan sebagian dari masyarakat itu untuk selalu berusaha

agar bisa bertahan hidup dan bisa meningkatkan kehidupan mereka supaya lebih baik lagi kedepannya.

Upaya peningkatan ekonomi keluarga melalui ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo, peneliti menemukan beberapa upaya, sebagai berikut:

1) Pemanfaatan lahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Tuti salah seorang dari pemilik usaha peternakan ayam petelur yang ada di Jorong Gunung Seribu mengatakan bahwa:

“dulu tu mak uwo jo pak uwo bataranak ayam arab lu, dek mak uwo raso ndk dapek lamaknyo, akhirnya mak uwo cubo ganti jadi peternakan ayam petelur ko, yang mano mak uwo raso hasil dari peternakan ayam petelur ko cukup mejanjikan dari yang mak uwo caliak. Akhirnya ditahun 2018, bacubo lo lah dek mak uwo jo pak uwo untuak mamulai usaho taranak ayam petelur dengan mamfaatkan lahan yang ado dibelakang rumah bekas peternakan ayam arab dulu dan potensi lingkungan yang ado, mak uwo mulai mambuek kandang yang sederhana dari kayu dan bambu jo pak uwo dengan mamfaatkan potensi lingkungan yang ado disiko. Ayam petelur ko di umua 4-5 bulan baru bisa batalua, sampai ndk bisa manghasilkan talua di umua ayam 20 minggu tahituang dari umua awal ayam batalua. Jadi, bia jumlah ayam indak bakurang awak harus mangganti ayam yang alah tuo/ayam yang lah ndk bisa memproduksi talua untuak di kir/di jua. Nah, kalau mak uwo keuntungan dari kir/manjua ayam tuo tadi tu mak uwo putaan baliak untuak mambali bibit anak ayam supayo jumlah ayam ndk bakurang, sabanyak apo awak mangkir ayam sabanyak itu pulo awak mambali bibit anak ayam paliang saketeknyo, tapi kalau modal lai balabiah bisa mambali bibit anak ayam labiah banyak dari jumlah ayam wak sebelumnya supayo jumlah ayam wak batambah dan hasil produksi taluapun jadi batambah. Alhamdulillah ayam yang ado ko masi manghasilkan talua satiok harinyo lai juo tabantu ekonomi keluarga, anak lai juo tasakolahan dan lai juo tabali kendaraaan dan lainnyo.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas peneliti menyimpulkan, usaha peternakan ayam petelur yang dijalankan oleh Ibu Tuti dan suami saat ini merupakan lanjutan dari pengalaman sebelumnya dalam beternak ayam arab. Karena hasil dari ayam arab dirasa kurang memuaskan dan Ibu Tuti beserta suami juga merasa kurang cocok dalam beternak ayam arab ini, kemudian pada tahun 2018 Ibu Tuti bersama suaminya memutuskan untuk beralih ke usaha peternakan ayam petelur yang dirasa cukup menjanjikan hasilnya. Usaha tersebut dimulai dengan memanfaatkan lahan kosong di belakang rumah yang dulunya merupakan lokasi kandang ayam arab, serta memanfaatkan potensi lingkungan sekitar yang tersedia, seperti bahan bangunan alami (kayu dan bambu) untuk membuat kandang ayam petelur.

Ayam petelur mulai memproduksi telur pada usia 4–5 bulan (sekitar 20 minggu dihitung dari usisa awal ayam menghasilkan telur), dan ketika sudah tidak lagi produktif, ayam-ayam tersebut akan dijual (di-afkir). Keuntungan dari penjualan ayam afkiran kemudian digunakan kembali untuk membeli bibit anak ayam yang baru agar jumlah populasi ayam tetap stabil, atau bahkan bertambah jika kondisi keuangan memungkinkan. Dengan strategi tersebut, usaha ternak ayam petelur dapat terus berjalan secara berkelanjutan dan produktif. Hasil dari produksi telur yang diperoleh setiap hari sangat membantu dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dan juga telah berkontribusi terhadap pembiayaan pendidikan anak, pembelian kendaraan, serta kebutuhan rumah tangga lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dari ibu Meri salah seorang dari pemilik usaha peternakan ayam petelur yang ada di Jorong Gunung Seribu mengatakan bahwa:

“tanah ado di balakang rumah nyo, kebetulan dek mancaliak kawan yang lah banyak bataranak ayam petelur disiko ko, jadi tertarik lo etek untuak mancubo usaho ternak ayam petelur ko. 2018 etek mamulai usaho peternakan ko mulai dari 1000 ikua ayam patamonyo, kini Alhamdulillah lah 7000 ikua ayam di duo tampek, di balakang rumah ko samo di polak etek yang ciek lai di hilia. Lumayan lah untuak hasil taluanyo bisa untuak biaya sakolah anak dan kebutuhan lainnyo.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas peneliti menyimpulkan, ibu Meri memiliki tanah di belakang rumahnya dan tertarik untuk memulai usaha ternak ayam petelur karena melihat beberapa orang di sekitarnya yang telah lebih dahulu menjalankan usaha serupa. Ibu Meri memulai usaha peternakan ini pada tahun 2018, diawali dengan 1.000 ekor ayam dan berkembang hingga 7.000 ekor ayam yang dipelihara di dua lokasi, yaitu di belakang rumah dan di lahan lain miliknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu wilda salah satu pengusaha ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu yang menyatakan bahwa :

“mulonyo ante ado tanah dibalakang rumah ante, biasonyo itu polak ubi atau kadang kosong sajo nyo. Dek mancaliak urang lah banyak bataranak ayam disiko, tu ante jo tuk eyi nak mancubo lo bataranak ayam. Jadi ante jadian polak tu kandang ayam. Dulu kandang ayam ante ko ketek baru nyo, ante buek dari kayu jo botuong dan untuak malingkuang pakarangannyo dari seng bekas. Dek kondisi disiko lai sasuai untuak bataranak ayam, kok ayie lai bayak, udaro ndk talampau angek lo do, jadi pas lah untuak wak bataranak ayam. Kini ante lah jalan 9 tahun bataranak ayam, dari 2016 ante mulai bataranak kini lah 15.000 ikua ayam ante. Untuok hasil taluanyo di baik langsung anak kampas 3 kali saminggu, kadang ado lo urang kampas lain yang manjapuik talua ka kandang ante. Alhamdulillah hasilnyo bisa tabali onda, oto, tapelohan rumah.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diatas bahwa, Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang peternak di Jorong Gunung Seribu, diketahui bahwa usaha ternak ayam petelur yang dijalankan berawal dari pemanfaatan lahan kosong di belakang rumah yang sebelumnya digunakan untuk menanam ubi atau dibiarkan tidak produktif. Melihat banyak masyarakat sekitar yang sudah memulai usaha serupa, ibu wilda bersama suaminya memutuskan untuk mencoba beternak ayam dengan menjadikan lahan tersebut sebagai kandang ayam, yang awalnya dibuat secara sederhana menggunakan kayu dan seng bekas sebagai pelingkup perkarangan kandang ayam.

Kondisi lingkungan yang mendukung, seperti ketersediaan air dan suhu udara yang tidak terlalu panas, menjadi faktor dalam keberhasilan usaha ini. Peternakan yang dimulai pada tahun 2016 kini telah berkembang dengan jumlah populasi ayam mencapai 15.000 ekor. Hasil telur dijual tiga kali dalam seminggu oleh karyawan yang bertugas dan pembeli lain yang datang langsung ke lokasi. Hasil penjualan telur telah dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan penting, seperti membeli sepeda motor, mobil, serta memperbaiki rumah.

Berdasarkan hasil wawancara ibu Dona yang juga salah satu pengusaha ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu yang menyatakan bahwa :

“dulu etek mulai bataranak ayam dibalakang rumah, awalnya 500 ikua ayam, kini lah 2.500 ikua ayam etek. Persenan yang etek dapek dari bataranak ayam ko lai tabantu untuak kebutuhan keluarga, anak lai lo tasakolahan.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diatas dapat disimpulkan bahwa, ibu Dona memulai usahanya

dibelakang rumah. Usaha ini diawali dengan 500 ekor dan seiring waktu berkembang hingga mencapai 2.500 ekor. Usaha peternakan ini telah memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai pendidikan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa, Salah satu upaya yang dilakukan dalam keberhasilan usaha ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu adalah pemanfaatan lahan secara optimal. Masyarakat memanfaatkan lahan kosong atau pekarangan rumah yang sebelumnya tidak digunakan secara produktif, kemudian dialihfungsikan menjadi kandang ayam atau tempat penunjang kegiatan peternakan dalam meningkatkan perekonomian.

2) Penyediaan lapangan kerja dan Pemberdayaan tenaga kerja lokal

Salah satu upaya peningkatan ekonomi masyarakat melalui ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu, Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo ini yaitu, dengan memberdayakan tenaga kerja lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak ayam petelur yaitu ibu Tuti mengatakan bahwa:

“kini dek ayam mak uwo 1000 ikua nyo ndak ado mak uwo pakai karyawan yang karajo tiok hari do, paliang katiko mak uwo samo pak uwo pai-pai lamo baru mak uwo cari urang untuak karajo di siko.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, usaha peternakan ayam milik ibu Tuti memiliki jumlah ayam 1.000 ekor dan dalam pengelolaan untuk saat ini belum melibatkan tenaga kerja atau karyawan secara tetap. Aktivitas harian masih dilakukan

sendiri oleh ibu Tuti dan suami. Tenaga kerja baru akan dilibatkan apabila keduanya berhalangan atau sedang bepergian dalam waktu yang cukup lama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak ayam petelur yaitu ibu Wilda mengatakan bahwa:

“Kami memang sengaja mampakarajokan warga dakek siko supaya bisa saliang mambantu. Salain labiah mudah dalam pangawasan dan komunikasi, iko manjadi salah satu caro lo untuak memberdayakan masyarakat di siko. Tanago karajo yang kami libatkan biasonyo batugas untuak ma agiah makan ayam, mambarasiahan kandang, manggiling makanan ayam, manyortir talua, pokoknyo apo yang basangkuik tentang peternakan ko lah.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, ibu Wilda sengaja melibatkan warga sekitar sebagai tenaga kerja dengan tujuan untuk saling membantu dan memberdayakan masyarakat setempat. Pemilihan tenaga kerja lokal dinilai lebih efektif karena memudahkan dalam hal pengawasan dan komunikasi. Tenaga kerja yang dilibatkan memiliki tanggung jawab dalam berbagai aktivitas peternakan, seperti memberi pakan ayam, membersihkan kandang, menggiling pakan, hingga menyortir telur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak ayam petelur yaitu ibu Meri mengatakan bahwa:

“dek ado karyawan ko pasti lah tabantu karajo di peternakan ko, kami tabantu dan masyarakat yang terlibat sebagai karyawan tabantu lo dek lah ado karajo, saliang tabantu lah pokoknyo.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, dengan adanya karyawan peternakan memberikan manfaat yang saling menguntungkan.

Ibu Meri merasa terbantu dalam menjalankan aktivitas peternakan sehari-hari, sementara masyarakat yang terlibat sebagai tenaga kerja juga merasakan dampak positif karena memperoleh pekerjaan dan penghasilan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak ayam petelur yaitu ibu Dona mengatakan bahwa:

“pastinyo sangat tabantu dengan adonyonyo pekerja ko, paliang beko awak tingga mancaliak se, mamastian, alah sudah karajonyo atau alun. Dengan iko, masyarakat yang karajo pasti maraso diberdayakan pulo, karano tabantu dek adonyo karajo iko, apo lai yang sabalumnyo alun punyo karajo, bisa untuak mambantu ekonomi manjadi maningkek.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, adanya tenaga kerja dalam usaha peternakan sangat membantu pemilik dalam mengelola kegiatan sehari-hari. Adanya para pekerja di peternakan, pemilik hanya perlu melakukan pengawasan dan memastikan pekerjaan telah diselesaikan dengan baik. Di sisi lain, masyarakat yang terlibat sebagai tenaga kerja juga merasa diberdayakan karena memperoleh kesempatan kerja, terutama bagi mereka yang sebelumnya belum memiliki pekerjaan tetap.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, pelibatan tenaga kerja lokal dalam usaha peternakan memberikan dampak yang cukup signifikan, baik bagi pemilik usaha maupun masyarakat sekitar. Beberapa peternak, seperti Ibu Wilda, Ibu Meri, dan Ibu Dona, secara sengaja melibatkan warga sekitar sebagai tenaga kerja dengan tujuan untuk saling membantu serta memberdayakan masyarakat yang belum memiliki pekerjaan tetap. Tenaga kerja yang direkrut biasanya bertugas dalam berbagai kegiatan peternakan, seperti memberi pakan ayam,

membersihkan kandang, menggiling pakan, dan menyortir telur. Melalui penyediaan lapangan pekerjaan dan pemberdayaan ini, para pekerja lokal memperoleh penghasilan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga berdampak langsung terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga mereka.

3) Mengadakan pelatihan dan pendampingan tenaga kerja

Salah satu upaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui usaha ternak ayam petelur adalah dengan mengadakan pelatihan untuk para pemilik usaha ternak dan pembinaan untuk karyawan ternak secara berkala kepada masyarakat para pelaku usaha ternak ayam petelur. Ini bertujuan untuk menambah wawasan, pengetahuan teknis, serta keterampilan masyarakat dalam mengelola usaha ternak ayam petelur secara profesional dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Tuti yang merupakan salah seorang pemilik peternakan di Jorong Gunung Seribu mengatakan bahwa:

“kalau pelatihan ado, lah pernah di adoan, waktu itu badatangan dokter dek para peternak disiko, tujuannyo untuak manambah wawasan lah bagi peternak. Tapi pas awal-awal mak uwo jo pak uwo mambukak usaho ko, mak uwo jo pak uwo baraja sacaro otodidak dulunyo, baa caro mangalola peternakan, sistem-sistemnyo, pemberian pakan bagai, pokoknyo yang manyanguik masalah peternakan ko lah. Baraja dari kawan yang lah mancubo bataranak ayam petelur, dari youtube, bahkan kini lah ado pulo group whatsapp yang isinyo para peternak ayam petelur sajo dari ma pun yang dimentori dek seorang professor. Kalau dari pemerintah nagari untuak sampai kini alun ado pelatihan yang di agiah ke para peternak ko lai, lagian wak kan tau lo kalau usaho ko merupokan usaho pribadi/mandiri yang di jalankan dek masyarakat. Jadi kok di agiah ditarimo kok indak kami para peternak ko ndak lo manuntuik pihak Nagari/Pemerintah yang ado di siko lah.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa, pelatihan mengenai ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu sudah pernah dilakukan, yang mana kegiatan pelatihan tersebut berasal dari para peternak sendiri. Para peternak secara mandiri mendatangkan ahli seperti dokter hewan dari luar daerah untuk memberikan pelatihan dan menjelaskan berbagai permasalahan teknis dalam usaha peternakan ayam petelur. Pada awal merintis usaha, mak uwo dan pak uwo yang merupakan salah satu pelaku usaha belajar secara otodidak dengan bertanya kepada rekan sesama peternak yang telah memiliki pengalaman pribadi, serta mencari informasi dari internet seperti YouTube. Selain itu, mak uwo selaku salah satu peternak juga bergabung kedalam grup WhatsApp yang khusus beranggotakan peternak ayam petelur, bahkan dalam grup tersebut turut bergabung seorang profesor yang aktif memberikan informasi dan solusi terkait pengelolaan peternakan ayam petelur. Dari Pemerintah Nagari hingga saat ini belum ada program pelatihan atau pembinaan resmi, karena seperti yang telah di sampaikan bahwasannya usaha peternakan ayam petelur ini merupakan usaha pribadi yang di jalankan secara mandiri oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Meri yang merupakan salah seorang pemilik peternakan di Jorong Gunung Seribu mengatakan bahwa:

“kalau pelatihan untuk peternak tu pernah di adoan waktu itu, pokoknyo mambahas tentang peternakan ayam petelur ko lah, kok ado masalah atau apopun yang manyanguik peternakan ayam petelur.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa, pelatihan bagi para peternak ayam petelur pernah diadakan sebelumnya. Pelatihan tersebut secara

khusus membahas berbagai hal yang berkaitan dengan usaha peternakan ayam petelur, termasuk penanganan masalah-masalah yang sering muncul dalam proses beternak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wilda yang merupakan salah seorang pemilik peternakan di Jorong Gunung Seribu mengatakan bahwa:

“Pelatihan pernah, kalau manuruik ante memang paralu diadokan, dengan di adokannyo pelatihan ko bisa maningkekkan pengetahuan dan keterampilan. Terutama untuak maningkekkan keterampilan masyarakat yang punyo usaho peternakan. Pelatihan ko di adokan oleh para peternak untuak peternak, deklah di adokan pelatihan ko, mano masyarakat yang sebelumnya kurang paham dengan masalah peternak ko jadi tau, dan mano manyarakat yang alah tau jadi batabah wawasannyo tentang peternakan ko. jadi intinyo pelatihan yang di adokan ko sangaik bamanfaat untuak para peternak.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa, pelatihan mengenai peternakan ayam petelur pernah diselenggarakan dan dinilai sangat penting serta bermanfaat oleh narasumber. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya mereka yang menjalankan usaha peternakan ayam petelur. Menariknya, pelatihan tersebut diinisiasi dan dilaksanakan oleh para peternak sendiri untuk saling berbagi ilmu. Dampaknya, masyarakat yang sebelumnya kurang memahami peternakan menjadi lebih mengerti, sementara yang sudah memiliki pengetahuan mendapatkan tambahan wawasan.

Hal serupa juga dijelaskan oleh ibu Dona salah satu pengusaha ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu yang menyatakan bahwa :

“Alhamdulillah dari kegiatan pelatihan untuak para peternak ko yo bermanfaat bana menurut etek. Karano, ilmu wak pasti batambah, kok apo yang di sampaian di pelatihan lah bisa lo wak ulang sampaian ka anak kandang (karyawan) atau wak praktekkang langsung supaya usaho ko samakin rancak dan bakambang.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa, pelatihan yang telah diikuti oleh para peternak memberikan manfaat yang besar. Ibu Dona menyatakan bahwa melalui pelatihan tersebut, pengetahuan dan wawasan mereka dalam mengelola peternakan bertambah. Ilmu yang diperoleh tidak hanya diterapkan secara langsung dalam usaha, tetapi juga dibagikan kepada karyawan (anak kandang), sehingga seluruh tim yang terlibat dapat bekerja lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nur Salah seorang warga yang bekerja di peternakan ayam petelur, menyampaikan bahwa:

“awal mulo karajo disiko di ajaan dek bos langsung baa caro-caronyo. Mulai dari baa caro maagiah pakan, mambarasiahan kandang, sampa ka caro wak harus tau kalau mancaliak ayam ko sakik atau indaknyo. Kini alhamdulillah lai lah cukuik pamahaman ibuk tentang peternakan ayam petelur ko. Bos lai lo acok maagiah arahan atau saran kok ado nan salah.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat disimpulkan, ibu Nur memperoleh pengetahuan mengenai peternakan ayam petelur secara langsung dari pemilik usaha dari awal bekerja. Ia diajarkan berbagai hal mulai dari cara memberikan pakan, membersihkan kandang, hingga mengenali ciri-ciri ayam yang sakit. Saat ini, ibu Nur merasa sudah memiliki pemahaman yang cukup mengenai pengelolaan peternakan. Selain itu, pemilik peternakan juga

secara rutin memberikan arahan dan koreksi apabila terdapat kesalahan dalam pelaksanaan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Pangyi juga seorang masyarakat yang bekerja di peternakan ayam petelur, menyampaikan bahwa:

“awalnya dak tau dek atuk sistem karajo di kandang ko, baa caronyo, baa baa nyo ko lah, tapi pas lah di ajaan dek induak samang baru ngarati caro-caro karajo dikandang ayam petelur ko. Sampai kini Alhamdulillah lah dipicayoan ke atuk masalah kandang ko dek induak somang.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat disimpulkan, pada awalnya pak Pangyi tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman dalam bidang peternakan ayam petelur, termasuk dalam sistem kerja, pemberian pakan maupun perawatan ayam. Namun, setelah diberikan bimbingan dan pelatihan langsung oleh pemilik usaha, pak Pangyi mulai memahami cara kerja di peternakan. Seiring waktu, Pak Pangyi menjadi orang yang dipercaya untuk mengelola kandang secara mandiri.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh pak Suan yang merukapan juga salah seorang dari karyawan ternak menyampaikan:

“Alhamdulillah di ajaan langsung dari bos yang alah punyo pengalaman dalam hal iko. Baliau ndak hanyo manyuruah ajo do, tapi lai manjalehan sadonyo masalah peternakan ko. Yang alah di ajaan dek baliau ko sangaik bamanfaat, karano awak bisa baraja sambia karajo tanpa harus ikuik pelatihan resmi atau samacamnyo.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat disimpulkan, pak Suan memperoleh pengetahuan dan keterampilan mengenai peternakan ayam petelur secara

langsung dari pemilik usaha. Pemilik peternakan tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menjelaskan secara rinci setiap hal yang berkaitan dengan pengelolaan peternakan. Ilmu yang diberikan dinilai sangat bermanfaat karena memungkinkan karyawan untuk belajar sambil bekerja, tanpa harus mengikuti pelatihan formal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa, upaya yang dilakukan terkait dengan pemberian pelatihan kepada peternak sekaligus pendampingan kepada tenaga kerja yang diberikan kepada karyawan peternakan cukup sederhana, dan tidak menyulitkan para peternak dan pekerjanya. Namun demikian, pelatihan dan pembinaan tetap sesuai dengan sistem/prosedur yang berlaku, hal ini untuk meningkatkan pemeliharaan terhadap ternak dan menjaga ayam petelur dari penyakit, dan meningkatkan hasil produksi serta kualitasnya.

4) Pemberian pakan yang berkualitas

Pemberian pakan yang berkualitas merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas ayam petelur. Pakan yang baik berpengaruh terhadap jumlah telur yang dihasilkan, kualitas telur, kesehatan ayam, serta efisiensi biaya operasional peternakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak ayam petelur yaitu ibu Tuti, mengatakan bahwa:

“kalau pakan ko yo kok dapek yang rancak wak agiahan ka ayam. Pakan ayam yang mak uwo agiah ko kosentrat, dadak, jaguang, samo jo bantuak kawan-kawan yang lainnyo. Tapi dek mak uwo yo pakai tambahan minyak manih ba aduak ka makanan ayam tu untuak maningkekan persenan talua dan untuak minumnyo bacampuan bayclin ka dalam ayia minum ayam tu, iko mak uwo dapek dari group whatsapp khusus peternak yang ado professor sabagai mentornyo.”

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas peneliti menyimpulkan, pakan ayam yang diberikan oleh ibu Tuti tergolong berkualitas. Pakan tersebut terdiri dari campuran konsentrat, dedak, jagung. Selain itu, ibu Tuti juga menambahkan minyak goreng ke dalam pakan guna meningkatkan persentase produksi telur. Untuk air minum ayam, ditambahkan cairan bayclin sesuai saran dari grup WhatsApp peternak yang diikuti narasumber, di mana dalam grup tersebut terdapat seorang profesor sebagai mentor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak ayam petelur yaitu ibu Meri, mengatakan bahwa:

“pakan ayam tu dadak, jaguang samo kosentrat. Pakannyo harus yang terbaik supayo hasil talua ko rancak.”

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas peneliti menyimpulkan, ibu Meri menyampaikan bahwa pakan ayam terdiri dari campuran dedak, jagung, dan konsentrat. Ia menekankan pentingnya memberikan pakan yang berkualitas agar hasil telur yang dihasilkan bagus dan optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak ayam petelur yaitu ibu Wilda, mengatakan bahwa:

“dek ante pakan ayam ko samo jo bantuak urang-urang lainnyo, dadak, jaguang, kosentrat. Bantuak jaguang yo harus yang rancak, dadak yang aluih kok dapek, bia rancak lo persenan talua. Untuak maagiah makannyo duo kali sahari, pagi samo sore, kalau siang di caliak makanan ayam tu, harus di baliakan bia samo rato ayam mandapek makan. kalau ndak, kadangan ado ayam yang ndak dapek makan gara-gara diambiak makanannyo dek kawannyo.”

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas peneliti menyimpulkan, ibu Wilda menjelaskan bahwa pakan ayam terdiri dari dedak, jagung, dan konsentrat, sama seperti yang

digunakan oleh peternak lainnya. Ia menekankan pentingnya memilih bahan pakan yang berkualitas, seperti jagung yang baik dan dedak yang halus, agar persentase produksi telur lebih tinggi. Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore. Selain itu, ibu Wilda juga rutin memantau pakan di siang hari untuk memastikan seluruh ayam mendapatkan makanan secara merata, guna menghindari adanya ayam yang tidak kebagian pakan karena didominasi oleh ayam lainnya.

Sejalan dengan ibu Dona salah satu pengusaha ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu yang menyatakan bahwa :

“kalau pakan ayam ko yo samo jo nyo, jaguang, dadak, kosentrat. Pakan ko yo harus yang terbaik wak agiahan ka ayam tu supayo berkualitas lo hasil produksi talua, persenan talua pun naiak.”

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas peneliti menyimpulkan, ibu Dona menyampaikan bahwa pakan ayam terdiri dari jagung, dedak, dan konsentrat. Ia menekankan pentingnya memberikan pakan yang berkualitas agar hasil produksi telur menjadi lebih baik dan persentase produksi telur meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa, upaya pemberian pakan yang berkualitas secara langsung berdampak pada peningkatan produksi telur serta mendapatkan kualitas telur yang baik. Hal ini tentu memberikan keuntungan secara ekonomi bagi peternak, karena produksi telur yang meningkat akan berdampak pada peningkatan pendapatan.

5) Pengelolaan hasil produksi dan pemasaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak ayam petelur yaitu ibu Tuti, mengatakan bahwa:

“hasia talua ko beko di pisahan, misalno yang ketek samo yang ketek se, yang remban (manangah) samo yang remban, yang super samo yang super. untuak pemasarannyo kalau dek mak uwo ado agen talua langganan yang manjapuik langsung ka kandang untuak di bali. Tapi, ado juo kadang urang kadai dan masyarakat sekitar yang bali langsung ka rumah.”

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas peneliti menyimpulkan, ibu Tuti mengelola hasil produksi dengan cara memisahkan telur berdasarkan ukuran dan kualitas, seperti telur kecil, telur sedang (remban), dan telur super, bertujuan untuk memudahkan proses penjualan serta menentukan harga sesuai dengan kualitasnya. Dalam hal pemasaran, telur dijual kepada agen langganan yang secara rutin datang langsung ke kandang untuk membeli telur. Selain itu, masyarakat sekitar dan pemilik warung juga kerap membeli telur langsung ke rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Meri salah satu peternak ayam petelur, mengatakan bahwa:

“biasonyo sasudah anak kandang mamanan talua, etek dek bakadai harian, ado etek latakan saketek dikadai untuak dijua, duo kali saminggu beko ado agen langganan yang manjapuik talua ka kandang.”

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas peneliti menyimpulkan, setelah telur dipanen oleh pekerja, sebagian telur langsung dimanfaatkan untuk kebutuhan usaha warung harian dijual dalam jumlah kecil. Sementara itu, untuk skala lebih besar, agen langganan datang dua kali dalam seminggu untuk menjemput telur langsung dari kandang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wilda juga salah satu peternak ayam petelur, mengatakan bahwa:

“talua ko ado lo pambagiannyo. Ado yang ketek, remban (manangah), super, tu ado pulo talua ratak,

beko talua di sortir dulu baru bisa di jua yang lai rancak, kalau talua ratak tu ndk bisa di jua ka lua do, paliang masyarakat disiko beko yang mambali. Tugas mamisahan talua ko karajo anak kandang/karyawan. Untuak pemasarannyo kalau ante ado anak kampas surang, jadi ante langsung yang manjua talua tu ka kadai-kadai gadang, biasonyo di baok ka pokan samo Bengkulu, lah ado pelanggan tatok, jadi anak kampas tingga maantaan se lai.”

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas peneliti menyimpulkan, telur yang dihasilkan dari peternakan milik ibu Wilda dibagi berdasarkan kualitas dan ukuran, yaitu telur kecil, remban (ukuran sedang), super, serta telur retak. Proses sortir dilakukan oleh karyawan peternakan untuk memastikan kualitas telur sebelum dipasarkan. Telur retak umumnya tidak dijual keluar daerah, melainkan dibeli oleh masyarakat sekitar. Sementara itu, untuk pemasaran, ibu Wilda memiliki karyawan sendiri yang bertugas menjual telur ke toko-toko besar ke daerah Pekanbaru dan Bengkulu. Telur-telur tersebut dikirim langsung kepada pelanggan yang sudah berlangganan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak ayam petelur yaitu ibu Dona, mengatakan bahwa:

“hasil talua yang lah di sortir biasonyo ado urang langganan yang manjapuk tiok minggu langsung ka kandang, ado pulo tetangga yang langsung mambali ka karumah. Alhamdulillah lai lancar.”

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas dapat disimpulkan, proses pemasaran sebagian besar telur diambil langsung oleh langganan tetap setiap minggu ke peternakan, sebagian lainnya ada yang dibeli langsung oleh tetangga yang datang ke rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan peternakan (bapak Pangyi), menyampaikan bahwa:

“atuk sabagai anak kandang ko cuma mangalola hasia talua sajo nyo manyortir talua yang lai laku untuak di jua. Kalau untuak pemasarannyo induak somang yang maurusnyo.”

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas peneliti menyimpulkan, karyawan yang bertanggung jawab untuk menyortir telur berdasarkan ukuran dan kualitasnya. Sementara itu, urusan pemasaran sepenuhnya ditangani oleh pemilik usaha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa, pengelolaan hasil produksi dan pemasaran memiliki peran penting dalam upaya peningkatan ekonomi melalui ternak ayam petelur. Pengelolaan hasil produksi telur dalam usaha peternakan sangat penting untuk memengaruhi kualitas serta nilai jual produk dengan cara memilah telur berdasarkan ukuran, kebersihan, dan tingkat kelayakan konsumsi. Serta, pemasaran hasil produksi menjadi langkah strategis dalam mendukung keberlanjutan usaha peternakan. Sebagian besar peternak memanfaatkan jaringan lokal seperti pengepul, warung-warung kecil untuk mendistribusikan hasil produksi telur mereka. Beberapa peternak bahkan menjalin kerja sama langsung dengan pedagang atau took-toko besar ke luar daerah.

b. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan ekonomi melalui ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu, peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat:

1) Faktor Pendukung

a) Ketersediaan lahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak ayam petelur yaitu ibu Tuti mengatakan bahwa:

“dek lai tanah surang, sabalumnyo lah di pakai pulo untuak bataranak ayam arab, cuma di ganti ka usaho peternakan ayam petelur sampai kini.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, ibu Tuti menjelaskan bahwa lahan yang digunakan untuk usaha peternakan ayam petelur merupakan milik pribadi dan sebelumnya juga telah dimanfaatkan untuk beternak ayam arab. Namun demikian, diganti menjadi usaha peternakan ayam petelur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Jorong Gunung Seribu yaitu Bapak Imul, yang memberikan pandangannya mengatakan bahwa:

“di Jorong Gunung Seribu ko dulu masih banyak lahan masyarakat yang alun di olah. Samanjak banyak masyarakat yang mamulai usaho peternakan ayam petelur dan bakambangnyo usaho peternakan ko di siko, Alhamdulillah banyak mambaok dampak positif bagi kampung, yang awalnyo lahan masyarakat hanyo samak-samak sajo kini lah tarang dek adonyo kandang-kandang ayam dari usaho peternakan ko. Kampung jadi labiah maju, ekonomi masyarakat tabantu. Perputaran roda perekonomian masyarakat disiko jadi maningkek samanjak adonyo usaho peternakan ayam petelur ko.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, ketersediaan lahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat di Jorong Gunung Seribu kini telah memberikan dampak positif setelah dijadikan lokasi usaha

peternakan ayam petelur. Lahan-lahan yang dulunya hanya ditumbuhi semak belukar kini berubah menjadi lahan produktif dengan adanya kandang-kandang ayam. Perkembangan usaha ini tidak hanya memperbaiki tampilan fisik kampung menjadi lebih tertata, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat. Perputaran roda perekonomian lokal pun semakin meningkat seiring dengan tumbuhnya kegiatan peternakan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Nagari Tigo Jangko (bapak Kamal) juga memberikan pandangannya, mengatakan bahwa:

“padangan apak salaku pemerintah Nagari sangat mengapresiasi kepado masyarakat yang punyo inisiatif untuak mengelola dan memanfaatkan lahan kosongnyo ko untuak usaho peternakan ayam petelur. Karano lahan masyarakat ko banyak, lueh-lueh, surang urang tu ndak hanyo ciek nyo punyo tanah do, ado yang duo, tigo bahkan labiah. Kalau di biakan kosong sajo ibo wak. Nah, kalau lai dimafaatkan lahan yang ado ko dengan baik kan rancak pulo untuak kemajuan kampuang. Dari yang lah awak caliak, usaho ko banyak lo mambari dampak yang positif bagi para pengusaha ternak bahkan masyarakat di siko yang talibat langsung sabagai karyawan peternakan.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, pemerintah sangat mengapresiasi inisiatif masyarakat dalam memanfaatkan lahan kosong untuk usaha peternakan ayam petelur. Diungkapkan bahwa banyak masyarakat memiliki lahan yang luas, bahkan sebagian memiliki lebih dari satu bidang tanah yang sebelumnya tidak dimanfaatkan. Dengan adanya usaha peternakan, lahan-lahan tersebut kini digunakan secara produktif dan memberikan dampak positif, tidak

hanya bagi pemilik usaha, tetapi juga bagi masyarakat sekitar yang terlibat langsung sebagai tenaga kerja. Pemerintah menilai bahwa pemanfaatan lahan tersebut turut mendorong kemajuan kampung dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas, dapat disimpulkan bahwa, ketersediaan lahan menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengembangan usaha peternakan ayam petelur di Jorong Gunung Seribu, Nagari Tigo Jangko. Sebagian besar masyarakat memanfaatkan lahan milik pribadi yang sebelumnya belum dikelola secara optimal, pemanfaatan lahan tidak hanya mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat, tetapi juga mempercepat perkembangan wilayah, menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan kesejahteraan secara kolektif.

b) Ketersediaan tenaga kerja lokal

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nur Salah seorang warga yang bekerja di peternakan ayam petelur yang menyatakan bahwa:

“sabalum karajo kandang ko, ibuk jo apak ndak ado karajo tetap do, kadang kami pai manakiak gatah atau manolong urang ka sawah. Kini Alhamdulillah karajo di kandang, gaji lai cukuik untuak kebutuhan sahari-hari, selain dapek gaji pokok, piti dari hasil jua cirik ayam lai lo untuak awak kasadonyo, kami laki bini lo karajo disiko, dek itu lah bisa lo tasisiahan piti tu, anak tasakolahan, la bisa bali kendaraan, inti ee lai la lamak karajo di kandang ko.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat disimpulkan bahwa, sebelumnya ibu Nur dan suami hanya mengandalkan pekerjaan serabutan seperti membantu

tetangga ke sawah atau mencari hasil alam, yang penghasilannya tidak menentu. Namun setelah diberdayakan sebagai tenaga kerja di peternakan ayam petelur, baik ia maupun suaminya kini memiliki pekerjaan tetap dengan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menariknya, selain menerima gaji pokok, mereka juga mendapat tambahan penghasilan dari hasil jual kotoran ayam secara penuh yang telah diatur oleh pemilik kandang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan lainnya (bapak Pangyi) menyampaikan bahwa:

“dulu untuak mencari karajo se susah bana, kadang lai dapek karajo dek atuak kadang indak. Semenjak karajo di kandang ko lah Alhamdulillah lai batahan sampai kini, lah banyak lo tabantu untuak kebutuhan sahari-hari di rumah.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat disimpulkan, sebelum bekerja di peternakan ayam petelur, pak Pangyi mengalami kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang tetap dan berkelanjutan. Namun, semenjak bekerja di peternakan ayam, kondisi ekonomi keluarga terbantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh pak Suan yang merupakan juga salah seorang dari karyawan ternak menyampaikan:

“dulu apak karajo dak manantu do, kadang lai dapek karajo kadang indak. Pas ado paluang karajo di kandang ayam, apak jo bini apak masuak kami. Alhamdulillah dek karajo di kandang ayam saketek banyaknyo tabantu ekonomi keluarga, indak paniang-paniang mamikian kebutuhan dapua lai.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas peneliti menyimpulkan, pak Suan yang awalnya mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan tetap. Pendapatan yang tidak menentu membuat kondisi ekonomi keluarganya tidak stabil. Setelah adanya peluang kerja di peternakan ayam petelur, pak Suan dan istrinya mulai bekerja di sana. Sejak saat itu, kondisi ekonomi keluarga terbantu dan kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak kepala Jorong Gunung Seribu (bapak Imul) yang menyampaikan pandangannya, mengatakan bahwa:

“dari yang lah wak caliak, dek bakambangnyo peternakan ayam disiko pasti lah banyak ma agaiyah dampak, tarutamo untuak ketersediaan lapangan karajo, khususnyo untuak masyarakat yang alun punyo karajo, lah pasti tabantu dek adonyo usaho iko. Karano usaho peternakan ko paralu bantuan tanago karajo, biasonyo ayam ampek ribu tu ciek KK yang mangalolanyo, baiak untuak bongkar makanan paralu tanago kerja. Jadi, ma masyarakat yang lai minat untuak karajo manjadi karyawan dalam mangelola peternakan tabantu lo nyo dek lah dapek karajo ko.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas disimpulkan bahwa, perkembangan usaha peternakan ayam petelur di Jorong Gunung Seribu dipandang banyak memberikan dampak bagi masyarakat, terutama dalam hal penyediaan lapangan kerja. Usaha ini dinilai telah membantu masyarakat yang sebelumnya belum memiliki pekerjaan. karena kebutuhan tenaga kerja dalam pengelolaan peternakan cukup tinggi.

berdasarkan hasil wawancara Wali Nagari Tigo Jangko (bapak Kamal) juga menyampaikan pandangannya, mengatakan bahwa:

“samanjak lah banyaknyo usaho peternakan ko, yo banyak lo tabantu masyarakat lainnyo, tarutamo masyarakat yang ndk bakarajo sabalumyo kini lah ado karajo. Sektor perputaran roda ekonomi di siko ko lah bisa di katokan rancak samanjak ado usaho peternakan ko bakambang. Lapangan karajo banyak dan ekonomi masyarakat tabantu lo jadinya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa, perkembangan usaha peternakan ayam petelur ini telah memberikan dampak positif, terutama bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan, kini mereka memiliki kesempatan untuk bekerja dan memperoleh penghasilan. Usaha peternakan ini juga turut menggerakkan roda perekonomian lokal, karena terbukanya lapangan kerja yang cukup luas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, Usaha peternakan tidak hanya berorientasi pada produksi telur, tetapi juga membuka peluang kerja bagi masyarakat. Masyarakat yang memiliki keterbatasan terhadap akses pekerjaan formal, belum memiliki pekerjaan tetap, bahkan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan. Mereka bisa mendapatkan kesempatan untuk terlibat langsung dalam aktivitas produksi dan menunjang perekonomiannya dengan adanya keterlibatan tenaga kerja lokal ini.

c) Ketersediaan bahan pakan lokal

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak ayam petelur yaitu ibu Meri mengatakan bahwa:

“di siko banyak tasadio pakan ayam tu nyo, jaguang, dadak, kosentrat ado di PS sadonyo dijua, ndak sulik untuak mancaru pakan ayam ko do. Tu tergantung awak nio yang rancak atau ndak nyo pakan tu lai, tapi kok dapek yo nan rancak nak, bia berkualitas lo talua yang dihasilkan.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, ibu Meri menyampaikan bahwa ketersediaan bahan pakan ayam di daerah ini sangat mencukupi. Bahan-bahan seperti jagung, dedak, dan konsentrat mudah ditemukan dan dijual di toko pertanian setempat (PS), sehingga peternak tidak kesulitan dalam mencarinya. Namun, hasil produksi telur yang berkualitas tetap bergantung pada pemilihan dan peracikan pakan oleh peternak itu sendiri. Jika peternak mampu memilih dan menyusun pakan yang baik, maka kualitas telur yang dihasilkan pun akan lebih optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak ayam petelur yaitu ibu Tuti mengatakan bahwa:

“pakan ayam ko kan jaguang, dadak, kosentrat tu batambah minyak dek mak uwo. Kalau untuak jaguang mak uwo mananam surang jadi ndak paralu bali lai. Kalau dadak biasonyo mak uwo bali di huller dakek siko nyo, kadang kalau lai manggiliang padi bisa wak baik pulang dadaknyo. Untuak kosentrat disiko ado urang manjua, jadi wak bali di PS namonyo, dan kalau minyak di kadai harian banyak urang manjua nyo. Jadi lah tasadio kalau untuak pakan ayam tu di siko nyo, ndak paralu wak macari pakan kalua lai.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, ibu Tuti menjelaskan bahwa kebutuhan pakan ayam petelur di wilayah tersebut sangat mudah dipenuhi karena bahan-bahan utama seperti jagung, dedak, konsentrat, dan minyak tersedia secara lokal.

Jagung ditanam sendiri oleh ibu Tuti, sehingga tidak perlu membeli dari luar. Dedak biasanya dibeli dari penggilingan padi (huller) terdekat atau dibawa pulang saat menggiling padi sendiri. Kosentrat diperoleh dari toko pertanian setempat (PS), sementara minyak dapat dibeli di kedai harian di sekitar tempat tinggal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak ayam petelur yaitu ibu Dona mengatakan bahwa:

“etek biasonyo bali di PS, karano di ps lah langkok sadonyo aa yang awak paraluan untuak peternakan wak ko.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, ibu Dona menyampaikan bahwa kebutuhan pakan ayam biasanya dibeli di PS (toko pertanian setempat). Di PS telah tersedia secara lengkap berbagai keperluan peternakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak ayam petelur yaitu ibu Wilda mengatakan bahwa:

“Kalau untuak pakan ayam ado di siko, PS namo tampek yang manjua pakan, obat-obat, vitamin untuak ayam tu. jadi wak tingga bali se kasitu kebutuhan untuak ayam yang paralu, missal bantuak kosentrat, vitamin, jaguang, dadak, lapiak talua bagai ado di situ. Paliangan sakali-kali ante yang ndak mambali dadak, dek lai manggiliang padi ka heler jadi bisa di abok pulang dadak padai tadi untuak pacampua makanan ayam. Jadi untuak pakan ayam ko ndak payah untuk mandapekannyo do, ali banyak disiko tasadio.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, ibu Wilda menyampaikan bahwa kebutuhan pakan ayam petelur di wilayah tersebut sangat mudah diperoleh karena tersedia lengkap di toko pertanian lokal (PS). Di sana menjual berbagai keperluan

peternakan seperti konsentrat, jagung, dedak, vitamin ayam, hingga perlengkapan lain seperti alas telur. Akan tetapi, ibu Wilda terkadang juga memperoleh dedak secara mandiri saat menggiling padi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa, Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan usaha ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu, Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo adalah ketersediaan bahan pakan lokal. Bahan pakan merupakan komponen utama dalam usaha peternakan ayam petelur karena secara langsung mempengaruhi kualitas dan kuantitas produksi telur. Di daerah ini, peternak dapat memanfaatkan berbagai jenis bahan pakan yang berasal dari sumber daya lokal, seperti jagung, dedak padi (*dadak*) dan konsentrat.

d) Permintaan pasar yang tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Tuti salah seorang dari pemilik usaha peternakan ayam petelur yang ada di Jorong Gunung Seribu mengatakan bahwa:

“permintaan talua di pasaran ko memang cukuik tinggi, apo lai katiko ka rayo, ndak sadang-sadang beko talua ko, karano pas ka rayo ko banyak urang ka mambuek kue-kue jadi butuh talua nyo dan sasudah rayo biasonyo banyak urang yang ma adokan acara baralek, nah pas iko banyak lo permintaan talua ko.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, permintaan telur ayam petelur di pasaran tergolong tinggi dan cenderung meningkat pada waktu-waktu tertentu, khususnya menjelang Hari Raya dan setelahnya. Pada saat menjelang Hari Raya, kebutuhan masyarakat terhadap telur meningkat

karena banyak yang membuat kue sebagai persiapan perayaan. Sementara itu, setelah Hari Raya, permintaan tetap tinggi karena banyak masyarakat yang mengadakan acara seperti pesta pernikahan, yang juga membutuhkan telur dalam jumlah banyak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak ayam petelur yaitu ibu Dona mengatakan bahwa:

“dari dulu sampai kini talua ayam ko selalu dicari dek urang. Yang mambali indak hanyo masyarakat sekitar. Bahkan, talua ko lah sampai kalua daerah, ado agen langsung yang manjapuik tiok minggu tarui untuak di baik ka lua daerah.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, telur ayam petelur merupakan komoditas yang memiliki permintaan pasar yang stabil dari waktu ke waktu. Telur tidak hanya diminati oleh masyarakat sekitar, tetapi juga telah dipasarkan ke luar daerah melalui agen atau pengepul yang rutin mengambil hasil produksi setiap minggu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak ayam petelur yaitu ibu Wilda mengatakan bahwa:

“Ante kan dao anak kampas surang, jadi kini lah banyak langganan ante, biasonyo ante mai si kadai-kadai, kadai gadang maupun kadai ketek yang lah biaso maambiak talua tampek ante. Talua ko dibutuhkan dek urang tarui, apolai hari ka rayo batambah banyak permintaan pasaran talua ko.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, peternak telah memiliki banyak pelanggan tetap, termasuk yang berasal dari jaringan keluarga yang memiliki usaha dagang (kampas). Telur ayam yang dihasilkan umumnya dibeli untuk diisi ke kedai-kedai besar maupun kecil, menunjukkan adanya

permintaan rutin dari sektor perdagangan. Permintaan telur juga cenderung meningkat secara signifikan menjelang Hari Raya, karena kebutuhan masyarakat untuk keperluan konsumsi dan pembuatan kue meningkat.

Selanjutnya hasil wawancara bersama ibu meri yang mengatakan bahwa:

“alhamdulillah lai banyak yang mananyoan talua ayam hasil peternakan etek nyo, ado jo tarui permintaan talua ko, apo lai katiko banyak urang ka baralek samo pas hari rayo, baiak rayo aji maupun rayo gadang.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, telur ayam hasil peternakan ibu Meri memiliki permintaan yang cukup stabil. Masyarakat secara rutin menanyakan ketersediaan telur. Permintaan biasanya meningkat secara signifikan pada momen-momen tertentu seperti musim pesta pernikahan serta menjelang Hari Raya, baik Idul Fitri maupun Idul Adha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak kepala Jorong Gunung Seribu, mengatakan bahwa:

“Dari pantauan apak salaku kapalo Jorong yang tingga emang di lingkup iko, usaho ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu ko memang sangaik berpotensi karano tingginyo permintaan talua di pasaran. Banyak masyarakat yang mulai mangambangkan usaho surang karano mancaliak paluang yang gadang terhadap pasarannyo. Talua-talua hasil peternakan lokal ko ndak hanyo di jua di dalam nagari sajo do. Tapi, banyak yang dipasarkan ka lua daerah bagai, bantuak di sangka, payakumbuah, bahkan ado yang sampai pekanbaru, Bengkulu, ka Jawa bagai, dll. Iko tantu manjadi hal positif yang bisa mandorong pertumbuhan ekonomi masyarakat.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, usaha ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu memiliki potensi yang sangat besar, terutama karena tingginya permintaan pasar terhadap telur ayam. Hal ini mendorong semakin banyak masyarakat yang mulai mengembangkan usaha peternakan secara mandiri setelah melihat peluang pasar yang menjanjikan. Telur hasil produksi lokal tidak hanya dipasarkan di dalam wilayah Nagari, tetapi juga telah menembus pasar luar daerah seperti Batusangkar, Payakumbuh, bahkan hingga ke kota-kota besar seperti Pekanbaru, Bengkulu, dan beberapa wilayah di Pulau Jawa, dll. Cakupan pemasaran yang luas ini menjadi hal positif bahwa usaha peternakan ayam petelur mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat secara nyata dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa, tingginya permintaan pasar terhadap telur ayam petelur juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam berkembangnya usaha peternakan ayam petelur di Jorong Gunung Seribu, Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo. Permintaan telur yang terus meningkat ini tidak hanya berasal dari masyarakat sekitar, tetapi juga dari luar daerah, bahkan hingga ke kota-kota besar di luar provinsi.

e) Peran pemerintah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak kepala Jorong Gunung Seribu, mengatakan bahwa:

“selaku kepala jorong ko buliah di kecekan ndak ado, tapi lai. Dikecekan adonyo, katiko ado masyarakat yang baru nio mamulai usaho peternakan, masyarakat malapor ka kepala Jorong untuak mambuek peternakan dimanyo, tu kok ado ka mamakai tenaga kerja dari luar, tu memberi

semangat kapado masyarakat yang baru ka mamulai usaho peternakan ko, paliang itu nyo.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas peneliti menyimpulkan bahwa, pemerintah Jorong sangat mendukung usaha peternakan ayam petelur di Jorong Gunung Seribu ini dan memberikan semangat kepada para peternak yang ada dan membantu mempermudah dalam mengurus berkas-berkas yang diperlukan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wali Nagari Tigo Jangko mengatakan bahwa:

“Kalau dari pemerintah Nagari, kami mendukung apopun bantuaknyo sacaro administrasi yang melibatkan pemerintah Nagari bia bisa manyalasaikan sacapek mungkin, missal bantuak surek manyurek kok ado peternak ko yang kurang modal, jadi nyo paralu surat izin usaha sebagai salah satu syarat untuak ma ajukan pinjaman ka bank. karna, sebagaimana yang wak tau lo kalau usaho peternakan ko kan sifatnyo pribadi yang mangalola, bukan bantuan dari wali nagari, ndak pulo penggunaan dana Negara. Tapi, manuruik pandangan apak terhadap usaho peternakan ayam petelur iko sangat positif dan sangat mambantu maningkekan ekonomi masyarakat.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat peneliti menyimpulkan bahwa, pemerintah Nagari mendukung usaha peternakan ayam petelur ini karena sanagt positif dan membantu meningkatkan perekonomian masyarakat, dukungan yang diberikan berupa administrasi jika ada yang diperlukan oleh masyarakat akan diselesaikan secepat mungkin oleh Wali Nagari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa, pemerintah setempat memberikan dukungan yang cukup berarti

terhadap keberlangsungan dan perkembangan usaha peternakan ayam petelur di wilayah tersebut. Terutama Wali Nagari Tigo Jangko, pemerintah nagari mendukung penuh kegiatan peternakan ayam petelur, terutama dalam bentuk fasilitasi administrasi. Dukungan tersebut mencakup pembuatan surat-surat yang diperlukan masyarakat untuk keperluan pengajuan izin atau pinjaman modal ke bank. Meski usaha peternakan ini bersifat mandiri dan tidak dibiayai oleh anggaran pemerintah nagari, namun pemerintah tetap memberikan perhatian dan mendorong masyarakat untuk terus mengembangkan usahanya. Wali Nagari dan kepala Jorong juga menilai bahwa usaha peternakan ayam petelur memberikan dampak yang sangat positif dalam meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

2) Faktor Penghambat

a) Perubahan cuaca

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pemilik peternakan ayam petelur (ibu Tuti), mengatakan bahwa:

“salah satunyo dek perubahan cuaca. Kalau lah musim hujam biasonyo ayam mudah kanai panyakik, kadang ado yang mati. Tapi, hari angek bana pun ndak elok lo dek ayam ko do, ado juo beko masalahnyo kalau cuaca ndk manantu ko.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat peneliti menyimpulkan bahwa, perubahan cuaca menjadi salah satu hambatan yang dirasakan oleh peternak ayam petelur. Ketika memasuki musim hujan, ayam cenderung lebih mudah terserang penyakit bahkan hingga mengalami kematian. Namun, kondisi cuaca yang terlalu panas juga tidak baik bagi ayam, karena dapat

menimbulkan permasalahan lain dalam proses pemeliharaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Wilda, salah satu pemilik perernakan ayam petelur, mengatakan bahwa:

“kalau cuaca ndak manantu ado-ado se masalah tentang peternakan ko nyo, misalnya kalau lah musim hujan. Nah, kalau lah musim hujan ko beko jaguang ndak rancak kariangnyo do, biasonyo manjamua nyo paliangan 2-3 hari beko namuah saminggu alun juo kariang lai, disiko lah beko masalahnyo, kalau jaguang ndak rancak kariang nyo, beko bisa berpengaruh pada persenan talua, bisa turun persenan talua dek kurang rancak jaguang yang wak pakai untuak maagiah pakan ayam ko. kalau pas musim kemarau beko aia lo nan payah namuah kariang aia sumua di bueknyo”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat peneliti menyimpulkan bahwa, cuaca yang tidak menentu menimbulkan berbagai kendala dalam kegiatan peternakan ayam petelur, khususnya dalam hal penyediaan pakan. Pada musim hujan, proses pengeringan jagung sebagai bahan utama pakan menjadi terhambat, sehingga jagung yang diberikan kepada ayam kurang kering dan memengaruhi kualitas serta jumlah produksi telur. Di sisi lain, saat musim kemarau, kendala lain yang muncul adalah sulitnya mendapatkan air yang cukup untuk kebutuhan kandang dan ayam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Meri, salah satu pemilik perernakan ayam petelur, mengatakan bahwa:

“dek perubahan cuaca, apo lagi kalau musim hujan tu banyak lo ayam yang sakik, tu namuah manurun hasil produksi dek nyo.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat peneliti menyimpulkan bahwa, perubahan cuaca, terutama saat musim hujan, berdampak negatif terhadap kesehatan ayam. Pada kondisi cuaca tersebut, yang akhirnya menyebabkan penurunan hasil produksi telur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Dona, salah satu pemilik perernakan ayam petelur, mengatakan bahwa:

“cuaca ko berpengaruh bana kalau untuak peternakan ko, kalau lah musim hujan, kandang lambok. Jadi banyak bakteri, ayam rawan kanai panyakik, bahkan bisa mati ayam ko bagai. Tambah lo jaguang ndak rancak kariangnyo bisa banyak kerugian jadinya.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan di atas dapat peneliti menyimpulkan bahwa, kondisi cuaca, khususnya saat musim hujan dapat mengakibatkan kandang menjadi lembap sehingga lingkungan kandang menjadi lebih mudah tercemar oleh bakteri. Ditambah, jagung yang sebagai pakan ayam kurang kering, dapat menimbulkan kerugian pada usaha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa, perubahan cuaca merupakan salah satu faktor penghambat yang cukup signifikan dalam kegiatan peternakan. Cuaca yang tidak menentu dapat memberikan dampak yang kompleks, seperti musim hujan yang berkepanjangan maupun suhu yang terlalu panas, menimbulkan berbagai dampak negatif baik dari segi kesehatan ayam, kualitas pakan, hingga beban operasional terhadap keberlangsungan usaha peternakan.

b) Serangan penyakit pada ayam

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik peternak ayam petelur yaitu ibu Tuti mengatakan bahwa:

“panyakik ayam ko datangnyo mandadak, ndak ado tando-tanyo beko nyo mati se tibo-tibo. Cuma, salah satu fakor panyakik ayam ko tu dek perubahan cuaca tadi.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, penyakit pada ayam datang secara mendadak tanpa menunjukkan gejala awal yang jelas. Namun, Salah satu faktor yang dapat memicu munculnya penyakit tersebut adalah perubahan cuaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik peternak ayam petelur yaitu ibu Meri mengatakan bahwa:

“ayam mati mendadak, kadang dek stes atau ado panyakik lainnyo yang di alami ayam.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, ayam mati, terkadang diakibatkan faktor stress atau adanya penyakit ayam lainnya yang sedang di alami ayam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik peternak ayam petelur yaitu ibu Dona mengatakan bahwa:

“ayam ko nyo gampang stes, kadang dek suaro-suaru gadang se bisa stes nyo. Ditambah lo beko cuaca yang lagi ndak manantu, ayam sakik tu bisa sampai mati.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, ayam petelur sangat rentan mengalami stress, salah satunya akibat gangguan suara keras di sekitar kandang. Stres dapat diperparah oleh kondisi cuaca yang tidak menentu, kedua faktor tersebut

tidak hanya membuat ayam menjadi stres, tetapi juga dapat menurunkan daya tahan tubuhnya, hingga mengalami kematian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik peternak ayam petelur yaitu ibu Wilda mengatakan bahwa:

“kalau ayam lah sakit. Ayam sakit ko harus capek capek di ubekan/diagiah vitamin supaya daya tahan tubuhnya tu ndk lemah. Kalau indak bisa mati ayam di bueknyo kalau ndk capek wak mananganinyo.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, penanganan ayam petelur yang sakit memerlukan pengobatan seperti pemberian vitamin atau vaksin. Namun, sering kali dihadapkan pada obat-obatan atau vitamin yang dibutuhkan cenderung mahal, dan tidak selalu memberikan hasil yang sesuai karena tidak cocok. Akibatnya, ayam mengalami kematian, yang menyebabkan kerugian bagi peternak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, serangan penyakit pada ayam merupakan permasalahan yang cukup serius yang dihadapi peternak. Salah satu faktor yang memicu munculnya penyakit ayam adalah perubahan cuaca yang tidak menentu dan terjadinya stres, yang berdampak langsung terhadap kondisi fisik dan daya tahan tubuh ayam hingga mengakibatkan kematian pada ayam. pada akhirnya hasil produksi menurun dan menyebabkan kerugian bagi masyarakat yang menggantungkan mata pencahariannya pada sektor ini.

c) Harga pakan yang fluktuatif dan cenderung tinggi

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik peternak ayam petelur yaitu ibu Tuti mengatakan bahwa:

“harago talua tu kadang ndak sabandiang jo harago pakan, kan lai tau lo dek uti ndak. Misalno, pas harago pakan naiak, beko harago talua turun, acok tajadi bantuak itu. Jadi rugi wak de nyo, untuangnyo kadang-kadang, tapi ruginyo bisa acok kalau ndak pandai mangaturnyo. Iko yang mambuek peternak-peternak yang ketek tu tumbang, sampai ado yang guluang tikar.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, sering terjadi ketidak seimbangan antara harga pakan dengan harga jual telur. Sehingga peternak mengalami kerugian jika tidak dikelola dengan baik, situasi seperti ini dapat menyebabkan peternak mengalami kerugian besar bahkan sampai menghentikan usahanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik peternak ayam petelur yaitu ibu Dona mengatakan bahwa:

“acok tajadi harago makanan ayam ko tinggi tu beko harago penjualan talua turun. Harago makanan ayam ko capek barubah haragonyo, apolai jaguang, dadak, namua pagi haragonyo masih stabil pas siang nyo beko langsung mambubuang naiaknyo, kalau kosentrat lai jarang naiak, tapi sakali naiak memang drastis bana, tu ndak akan turun haragonyo siap tu lai.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, sering terjadi kondisi di mana harga pakan ayam mengalami kenaikan, sementara harga jual telur justru menurun. Kenaikan harga pakan, terutama jagung, dedak berlangsung sangat cepat dan tidak menentu bahkan dalam satu hari bisa berubah dan kalau kosentrat jarang naik, tapi ketika sudah naik, naiknya sangat drastic dan tidak akan turun harganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik peternak ayam petelur yaitu ibu Wilda mengatakan bahwa:

“pakan ayam ko acok naiak turun ndak stabil, tapi lebi acok naiaknyo. Pas lagi naiak ko harago pakan, harago talua turun beko nyo tu, bisa-bisa rugi wak kalau ndak pandai wak maaturnyo, jadi wak harus pandai-pandai mengelola ko.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, harga pakan ayam sering mengalami fluktuasi dan cenderung lebih sering naik. Ketika harga pakan naik, sering kali diikuti oleh turunnya harga jual telur, yang dapat menyebabkan kerugian bagi peternak. Oleh karena itu, diperlukan peternak dapat mengelola usaha dengan baik agar tetap bisa bertahan di tengah ketidakstabilan harga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik peternak ayam petelur yaitu ibu Meri mengatakan bahwa:

“masalah pakan ko emang manjadi tantangan untuak peternak. Karano harago pakan ndak stabil acok naiak, bairiang jo itu harago penjualan talua turun.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, masalah pakan menjadi salah satu tantangan dalam usaha peternakan ayam petelur. Harga pakan yang tidak stabil dan sering mengalami kenaikan membuat biaya produksi meningkat, di saat yang sama harga jual telur justru cenderung turun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, harga pakan merupakan salah satu tantangan yang dihadapi para peternak. Harga pakan, terutama bahan utama seperti jagung, dedak dan kosentrat cenderung tidak stabil dan

lebih sering mengalami kenaikan secara tiba-tiba, bahkan dalam satu hari bisa berubah drastis. Kondisi ini diperparah dengan turunnya harga jual telur yang sering terjadi pada saat harga pakan sedang tinggi. Ketidak seimbangan antara biaya produksi dan harga penjualan ini membuat peternak berada dalam posisi yang rentan mengalami kerugian, apabila tidak dikelola dengan baik.

d) Keterbatasan modal

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nur Salah seorang warga yang bekerja di peternakan ayam petelur, menyatakan bahwa:

“usaho peternakan ayam petelur ko banyak mamakan modal, kalau untuak nio atau ndk nyo, pasti lah nio lo mambuak usaho peternakan ayam petelur ko, apolai usaho ko dinilai rancak untuak usaho berkelanjutan dalam jangka panjang, kalau wak bisa mengelolahnyo. Tapi, yo nan ciek tadi, modal tu bana nan ndak ado.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, usaha peternakan ayam petelur memang memiliki prospek yang baik dan dinilai menjanjikan dalam jangka panjang, terutama jika dikelola dengan baik dan serius. Namun demikian, kendala utama yang dihadapi masyarakat untuk memulai usaha ini adalah keterbatasan modal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Salah seorang warga yang bekerja di peternakan ayam petelur (bapak Pangyi), menyatakan bahwa:

“kalau untuak minat mambukak usaho ko pasti ado, tapi atuk terkendala dek modal. Karano modal untuak usaho peternakan ko banyak.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, bapak Pangyi memiliki minat untuk memiliki usaha peternakan ayam petelur. Namun, terkendala oleh modal, karena untuk memulai usaha ini memerlukan modal yang sangat banyak.

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Salah seorang warga yang bekerja di peternakan ayam petelur (bapak Suan), menyatakan bahwa:

“lai ado niak untuak mambuak usaho peternakan ayam petelur ko, tapi modal alun cukuik untuak mamulainyo lai, jadi manabuang dulu, kalau lai kurang-kurang saketek bisa lah wak maajukan anggunan ka bank.”

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, bapak Suan juga berniat untuk memulai usaha peternakan ayam petelur. Namun, modalnya belum cukup dan masih menabung untuk memulai usaha ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala Jorong Gunung Seribu mengatakan pandangannya bahwa:

“minat masyarakat Jorong Gunung Seribu untuk mambukak usaho peternakan ayam petelur ko banyak. Karano, mancaliak prospek untuak kedepannyo sangat rancak usaho peternakan ayam petelur ko. Cuma, terbenturnyo dek masalah ekonomi modal.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, menurut pandangan bapak kepala Jorong Gunung Seribu, banyak masyarakat disini yang memiliki niat untuk membuka usaha peternakan ayam petelur. Apalagi dengan melihat prospek kedepannya yang sangat bagus untuk peternakan ini. Namun, sebagian masyarakat terkendala dengan modal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak kepala Jorong Gunung Seribu mengatakan pandangannya bahwa:

“manuruik pandangan apak sebagai wali nagari, besar minat masyarakat untuak mambukak usaha peternakan ayam petelur ko, apolai prospeknyo rancak untuak usaha berkelanjutan. Cuma, masyarakat ko yo terkendala dek modal, karano untuak mambuek usaha ko paralu modal yang sangaik banyak.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas dapat disimpulkan bahwa, menurut pandangan bapak Wali Nagari Tigo Jangko, minat masyarakat terhadap usaha peternakan ayam petelur ini sangatlah besar, terlebih usaha ini bagus untuk usaha yang berkelanjutan. Namun, masyarakat memiliki kendala di bagain modal, dikarenakan modal untuk memulai usaha ini sangatlah banyak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, usaha peternakan ayam petelur dinilai memiliki prospek yang sangat baik dan menjanjikan untuk dikembangkan dalam jangka panjang, khususnya di Jorong Gunung Seribu, Nagari Tigo Jangko. Masyarakat menunjukkan minat yang tinggi untuk memulai usaha ini. Hal ini disebabkan oleh potensi usaha yang dianggap mampu meningkatkan perekonomian masyarakat secara berkelanjutan. Namun, kendala utama yang dihadapi masyarakat dalam merealisasikan keinginan tersebut adalah keterbatasan modal. Sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa usaha peternakan ayam petelur membutuhkan biaya awal yang besar, seperti untuk pembangunan kandang, pembelian bibit ayam, pakan, obat-obatan, dan kebutuhan

operasional lainnya. Keterbatasan ekonomi membuat mereka sulit menyediakan modal secara mandiri.

B. Pembahasan

1. Upaya peningkatan ekonomi keluarga melalui ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu Nagari Tigo Jangko Kecamatan Lintau Buo.

Menurut Jim Ife (dalam Dina et al., 2023), pemberdayaan memiliki keterkaitan erat dengan dua konsep utama, yaitu *power* (kekuatan atau daya) dan *disadvantaged* (ketimpangan). Pemberdayaan diartikan sebagai proses penguatan melalui pemberian sumber daya, pengetahuan, serta keterampilan kepada masyarakat agar mereka mampu membuat keputusan dan menentukan arah masa depannya secara mandiri.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Jorong Gunung Seribu, Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo, peneliti menemukan beberapa upaya yang dilakukan oleh para peternak ayam petelur dalam meningkatkan ekonomi masyarakat melalui ternak ayam petelur. Upaya ini dilakukan karena sejalan dengan persoalan yang dihadapi saat menjalankan usaha peternakan di Jorong Gunung Seribu, yaitu terkait dengan lahan dan ketenagakerjaan.

a. Pemanfaatan lahan

Adanya upaya peningkatan ekonomi keluarga melalui ternak ayam petelur, dengan melakukan pemanfaatan lahan mereka yang tersedia secara optimal. Para peternak di Jorong Gunung Seribu memanfaatkan lahan-lahan kosong atau pekarangan rumah mereka yang cukup luas untuk membuat kandang ayam petelur yang mana sebelumnya tidak digunakan secara produktif, kemudian dialihfungsikan menjadi kandang ayam atau tempat penunjang kegiatan peternakan.

Demikian, lahan yang awalnya tidak menghasilkan nilai ekonomi kini menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang tepat, lahan dapat dioptimalkan untuk menunjang usaha produktif seperti peternakan ayam petelur. Inisiatif ini sekaligus mendorong kemandirian ekonomi lokal dan memperkuat ketahanan masyarakat terhadap tantangan ekonomi.

b. Penyediaan lapangan kerja dan pemberdayaan tenaga kerja lokal

Para peternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu dengan mereka melangsungkan usaha ini secara tidak langsung merekalah menyediakan tempat untuk memberdayakan tenaga kerja lokal. Usaha peternakan ini tidak hanya berorientasi pada produksi telur, tetapi juga membuka peluang kerja bagi warga sekitar. Penyediaan lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja lokal dalam usaha peternakan ayam petelur ini memberikan dampak sosial dan ekonomi yang cukup signifikan. Keterlibatan tenaga kerja lokal dalam usaha peternakan ayam petelur tidak hanya memberikan manfaat ekonomis, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara pelaku usaha dan masyarakat sekitar.

Hal ini menunjukkan bahwa usaha di bidang peternakan ayam petelur ini sangat berpotensi menjadi salah satu sektor strategis dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga di Jorong Gunung Seribu melalui penyediaan lapangan kerja dan pemberdayaan tenaga kerja lokal.

c. Mengadakan pelatihan dan pendampingan tenaga kerja

Untuk meningkatkan keahlian peternak dalam pengelolaan ternak ayam petelur, para peternak mengadakan pelatihan yang dihadiri oleh para peternak juga. Selanjutnya, mereka memberikan pendampingan kepada para karyawan yang terlibat dalam pengelolaan peternakan ayam petelur tersebut.

Upaya yang dilakukan oleh pemilik peternakan sejalan teori pemberdayaan menurut Jim Ife (dalam Dina et al., 2023), pemberdayaan memiliki keterkaitan erat dengan dua konsep utama, yaitu *power* (kekuatan atau daya) dan *disadvantaged* (ketimpangan). Pemberdayaan diartikan sebagai proses penguatan melalui pemberian sumber daya, pengetahuan, serta keterampilan kepada masyarakat agar mereka mampu membuat keputusan dan menentukan arah masa depannya secara mandiri. Teori ini sejalan dengan upaya para pemilik ternak memberikan pendampingan mengenai tata cara pemeliharaan ayam petelur, mulai dari pembuatan pakan, pemberian pakan kepada ayam, kesehatan ayam, keersihan kandang dengan prosedur yang berlaku. Demikian, dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi para peternak melalui pelatihan yang di adakan dan para karyawan pun juga mendapatkan pengetahuan keterampilan mengenai peternakan ayam petelur yang dapat meningkatkan pemeliharaan terhadap ternak dan hasil produksinya. Sehingga, masyarakat mampu menentukan arah masa depannya secara mandiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupannya berupa peningkatan ekonomi.

d. Pemberian pakan yang berkualitas

Pemberian pakan yang berkualitas merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas ayam petelur. Pakan yang baik tidak hanya berpengaruh terhadap jumlah telur yang dihasilkan, tetapi juga pada kualitas telur, kesehatan ayam, serta efisiensi biaya operasional peternakan. Penggunaan pakan yang berkualitas secara langsung berdampak pada peningkatan produksi telur. Ayam yang mendapatkan asupan nutrisi yang memadai cenderung lebih sehat dan stabil dalam bertelur.

Hal ini tentu memberikan keuntungan secara ekonomi bagi keluarga dan para peternak, karena produksi telur yang meningkat akan berdampak pada peningkatan pendapatan. Selain itu, kualitas

telur yang baik, seperti ukuran yang seragam, kulit telur yang tidak mudah retak, dan kuning telur yang berwarna cerah, juga akan meningkatkan nilai jual di pasaran.

e. Pengelolaan hasil produksi dan pemasaran

Pengelolaan hasil produksi merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang keberhasilan usaha peternakan ayam petelur. Proses pengelolaan dilakukan oleh karyawan ternak, dimulai dari pemungutan telur secara rutin setiap hari, kemudian dilakukan pemilahan berdasarkan ukuran, kebersihan, dan kualitas telur. Telur-telur yang retak, kotor, atau tidak layak konsumsi biasanya dipisahkan untuk menghindari kerusakan massal dan menjaga kualitas hasil panen yang akan dipasarkan.

Selanjutnya, pemasaran menjadi langkah strategis dalam mendukung keberlanjutan usaha peternakan. Di Jorong Gunung Seribu, sebagian besar peternak memanfaatkan jaringan lokal seperti pasar tradisional, warung-warung kecil, serta pengepul untuk mendistribusikan hasil produksi telur mereka. Beberapa peternak bahkan mendistribusikan hasil telurnya ke luar daerah/provinsi. Sistem pemasaran ini dinilai cukup efektif karena mampu mempercepat perputaran hasil produksi menjadi keuntungan yang dapat langsung dirasakan oleh peternak dan karyawannya.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat melalui ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu.

a. Faktor pendukung

Upaya peningkatan ekonomi masyarakat melalui ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu, Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo merupakan kegiatan yang mampu memberdayakan masyarakat dalam hal peningkatan pengetahuan,

keterampilan dan peningkatan ekonomi masyarakat. Adapun hal-hal yang menjadi faktor pendukung, yaitu:

1) Ketersediaan lahan

Pada umumnya, lahan yang digunakan oleh para peternak yang ada di Jorong Gunung Seribu adalah tanah milik pribadi. Dengan ketersediaannya lahan pribadi milik masyarakat ini, masyarakat yang memiliki ekonomi yang cukup untuk memulai usaha peternakan ayam petelur, mereka memanfaatkan lahan yang tersedia yang belum bahkan tidak dikelola secara optimal untuk dialihfungsikan sebagai kandang ayam petelur. Dengan ini, dapat memberdayakan masyarakat lainnya yang untuk terlibat dalam peternakan ayam petelur dan dapat meningkatkan perekonomian lokal.

2) Ketersediaan tenaga kerja lokal

Ketersediaan tenaga kerja lokal di bidang peternakan ayam petelur di Jorong Gunung Seribu, Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo menjadi pilar utama dalam operasional harian peternakan. Mulai dari perawatan kandang, pemberian pakan, penyortiran telur, hingga distribusi produk ke konsumen, seluruh aktivitas tersebut membutuhkan tenaga kerja yang terampil dan berdedikasi.

Kehadiran tenaga kerja lokal tidak hanya memberikan kemudahan bagi pemilik usaha dalam menjalankan kegiatan peternakan, namun juga memberikan dampak langsung terhadap pengurangan angka pengangguran di lingkungan sekitar. Banyak masyarakat yang sebelumnya kesulitan mendapatkan pekerjaan, kini dapat terlibat aktif dalam usaha peternakan. Ini menciptakan peluang kerja yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

3) Ketersediaan bahan pakan lokal

Ketersediaan bahan pakan lokal mendorong inovasi dan kreativitas peternak dalam meracik pakan sesuai kebutuhan ayam petelur. Beberapa peternak bahkan mengolah sendiri campuran pakan dengan komposisi tertentu agar bisa meningkatkan produktivitas ayam. Campuran ini biasanya terdiri dari jagung giling, dedak halus, konsentrat, dan kadang-kadang ada yang ditambah dengan minyak sayur. Dengan adanya pengetahuan dan keterampilan dalam meracik pakan sendiri dari bahan lokal, peternak tidak hanya menghemat biaya, tetapi juga meningkatkan kontrol atas mutu pakan yang diberikan.

4) Permintaan pasar yang tinggi

Tingginya permintaan pasar terhadap telur ayam menjadi salah satu faktor pendukung dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat melalui usaha peternakan ayam petelur ini. Telur ayam merupakan salah satu bahan pangan pokok yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun sebagai bahan baku dalam berbagai usaha kuliner dan industri makanan.

Permintaan pasar yang tinggi ini memberikan jaminan terhadap pemasaran hasil produksi peternak. Tidak hanya dirasakan oleh peternak sebagai pelaku utama usaha, tetapi juga memberikan efek ekonomi yang meluas. Kebutuhan yang terus meningkat terhadap sarana produksi seperti pakan, kandang, dan peralatan peternakan membuka peluang usaha lain di sektor pendukung, seperti toko pakan ternak, jasa pengangkutan, serta penyedia alat dan bahan peternakan. Selain itu, aktivitas distribusi hasil ternak juga membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar, yang terlibat langsung

dalam proses pengumpulan, penyortiran, hingga pengiriman telur ke berbagai wilayah pemasaran.

5) Peran pemerintah

Peran pemerintah menjadi faktor yang cukup penting dalam proses ini. Hal ini karena pemerintah sebagai pembuat kebijakan diharapkan mendukung dalam proses pemberdayaan dan peningkatan ekonomi masyarakat melalui peternakan ayam petelur ini. Dukungan moral berupa motivasi dan semangat yang diberikan pemerintah dirasa belum cukup dalam mendukung keberlangsungan peternakan ayam petelur yang telah terbukti dapat memberdayakan masyarakat lokal.

b. Faktor penghambat

1) Perubahan cuaca

Perubahan cuaca yang ekstrem seperti dari musim hujan ke musim kemarau menjadi salah satu ancaman bagi peternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu, terutama dalam pemeliharaan ayam petelur. Seperti musim hujan yang menyebabkan ayam petelur akan lebih mudah terkena penyakit atau virus dari bakteri yang ada. Sementara pada musim kemarau dapat menyebabkan sulitnya mendapatkan air jika air sumur yang digunakan kering, hal ini dapat pada penurunan hasil produksi telur dan kesehatan ayam. Perubahan cuaca yang tidak terprediksi juga mempersulit perencanaan dan pengelolaan peternakan hingga beban operasional terhadap keberlangsungan usaha peternakan.

2) Serangan penyakit pada ayam

Serangan penyakit pada ayam juga menjadi salah satu ancaman yang di rasakan oleh peternak terhadap keberlangsungan usaha peternakan mereka, karena dapat mengganggu produktivitas, meningkatkan angka kematian

ayam, serta menambah beban biaya pengobatan dan pencegahan. Ketika penyakit menyerang, tidak hanya berdampak pada kesehatan ayam, tetapi juga berimbas langsung terhadap kualitas dan kuantitas produksi telur.

3) Harga pakan yang fluktuatif dan cenderung tinggi

Pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha peternakan ayam petelur, mencapai lebih dari 60% dari total biaya operasional. Ketika harga pakan mengalami kenaikan, hal ini secara langsung akan memengaruhi biaya produksi dan menurunkan margin keuntungan yang diperoleh peternak. Fluktuasi harga pakan ini disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari ketersediaan bahan baku seperti jagung, dedak, dan konsentrat, hingga kondisi pasar global. Kondisi ini memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan usaha peternakan ayam petelur sebagai salah satu upaya peningkatan ekonomi masyarakat. Ketika keuntungan semakin menipis akibat tingginya biaya pakan, maka daya tahan usaha menjadi lemah.

4) Keterbatasan modal

Modal merupakan komponen penting dalam memulai maupun mengembangkan suatu usaha, termasuk dalam bidang peternakan ayam petelur. Kegiatan ternak ayam petelur memerlukan biaya yang tidak sedikit, mulai dari pembangunan kandang, pembelian bibit ayam, pengadaan pakan, obat-obatan, hingga biaya operasional harian lainnya. Ketika masyarakat tidak memiliki cukup modal, maka proses produksi akan terganggu, bahkan usaha yang dirintis bisa terhenti di tengah jalan. Keterbatasan modal juga menghambat perluasan usaha. Peternak yang ingin menambah jumlah ayam atau memperluas kandang tidak mampu melakukannya karena kekurangan dana.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi dengan judul Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Ternak Ayam Petelur di Jorong Gunung Seribu, Nagari Tigo Jangko, Kecamatan Lintau Buo, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya peningkatan ekonomi keluarga melalui ternak ayam petelur, yang mana, kegiatan peternakan ayam petelur ini telah memberikan kontribusi nyata dalam memberdayakan keluarga dan mendorong peningkatan taraf hidup keluarga di masyarakat sekitar. Hal ini terlihat dari beberapa upaya strategis yang dilakukan, antara lain; pemanfaatan lahan kosong secara optimal yang dialihfungsikan sebagai lokasi peternakan, penyediaan dan pemberdayaan tenaga kerja lokal, penyelenggaraan pelatihan yang diadakan oleh peternak untuk peternak dan pemberian bimbingan bagi para karyawan peternakan, penyediaan pakan berkualitas untuk mendukung produktivitas ayam, serta pengelolaan hasil produksi dan pemasaran telur secara berkelanjutan. Keseluruhan upaya ini menunjukkan adanya integrasi antara potensi lokal dan inisiatif masyarakat dalam membangun sektor peternakan sebagai sumber penghidupan yang menjanjikan dan memberdayakan masyarakat.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan upaya peningkatan ekonomi masyarakat melalui ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu, yaitu; 1) faktor pendukung yang memperkuat keberhasilan usaha ternak ayam petelur ini, di antaranya adalah ketersediaan lahan yang memadai, tenaga kerja lokal yang siap diberdayakan, bahan pakan yang mudah diakses di wilayah sekitar, permintaan pasar terhadap telur ayam yang cukup tinggi, serta adanya peran dan dukungan dari pemerintah setempat. Namun demikian,

keberhasilan ini juga dihadapkan pada beberapa faktor penghambat, yaitu; 2) faktor penghambat seperti perubahan cuaca yang ekstrem, serangan penyakit pada ayam yang dapat terjadi secara tiba-tiba, fluktuasi harga pakan yang cenderung tinggi, serta keterbatasan modal usaha yang dimiliki oleh sebagian masyarakat.

Secara keseluruhan, ternak ayam petelur di Jorong Gunung Seribu memiliki potensi besar dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, namun membutuhkan strategi pengelolaan yang lebih matang, dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, serta solusi atas tantangan yang dihadapi agar usaha ini dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan di masa yang akan datang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pemilik peternakan ayam petelur diharapkan untuk selalu memberikan bimbingan dan pantauan terkait jalannya peternakan ayam petelur ini, karena peternakan ini memiliki potensi dalam membedayakan masyarakat. Diversifikasi produk seperti pengolahan hasil produksi telur menjadi produk olahan agar dapat menambah hasil pendapatan. Serta, penting untuk memperhatikan kesejahteraan pekerja dan melibatkan masyarakat sekitar agar usaha ini juga memberi dampak positif yang lebih luas terhadap ekonomi lokal.
2. Pemerintah Nagari maupun Jorong perlu lebih proaktif lagi dalam mendukung pengembangan usaha peternakan ayam petelur yang memberdayakan masyarakat Jorong Gunung Seribu ini, terutama bagi masyarakat yang terlibat dalam usaha peternakan dan juga diharapkan untuk mendata seluruh masyarakat yang memiliki usaha di bidang ini agar lebih jelas lagi data mengenai usaha peternakan ayam petelur di Nagari Tigo Jangko.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviani, S. R., & Gusnita, C. (2018). *Analisis Media Sosial Sebagai Pembentuk Konflik Sosial di Masyarakat Sosial di Masyarakat*. Core Universitas Terbuka, 221–241.
- Amsyal, R., Fitri, C. D., & Farma, J. (2020). Pengelolaan Alokasi Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Permukiman Mesjid Trienggadeng Kecamatan Trienggadeng Kabupaten Pidie Jaya). *Ekonomi Dan Bisnis Syariah*, 4, No 1, 11–27.
- Anggraeni, A. (2021). Strategi Pemuliaan untuk Perbaikan Produktivitas Ternak Lokal. *Prosiding Seminar Teknologi Dan Agribisnis Peternakan*, 24–25.
- Angriani, Pratiwi Dwi, J. (2021). Tingkat Antusiasme Masyarakat dalam Mengikuti Olahraga Tradisional di Desa Kelinjau Ilir Kecamatan Muara Ancalong. *Borneo Student Research*, 3(1), 47–48.
- Ardika, P. (2019). Analisis Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Di Desa Silam Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. *Skripsi Universitas Islam Riau*, 1–97.
- Azis, M. V. N. Al. (2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Di Desa Kertamukti Kecamatan Cibitung Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*, VII(01). 451.
- Badri, J. (2015). Analisis Potensi Dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten Solok. *Jurnal Ipteks Terapan*, 8(4), 222–234.
- Bahjatulloh, Q. M. (2016). Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kegiatan Filantropi (Studi Kasus Lembaga Tazakka DIII Perbankan Syariah IAIN Salatiga). *Inferensi*, 10(2), 473-494.
- Candika, T. A., & Hurdiana, D. (2023). Peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Sanitasi Lingkungan Cisomang Barat. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(2).
- Dewanti, R., & Sihombing, G. (2012). Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Buras (Studi Kasus di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan). *Buletin Peternakan*, 36(1), 48–56.
- Dina, P. K., Syukur, A., & Makleat, N. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Menjahit Dalam Telaah Teori Jim Ife (Studi Kasus Pada Panti Sosial Karya Wanita, Naibonat, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang). *Jurnal Prodi PLS Universitas Nusa Cendana*, 3(2).

- Fajar, C., & Mulyanti, D. (2019). Meningkatkan Taraf Perekonomian dan Kesejahteraan melalui Perencanaan Investasi Pendidikan. *Jurnal Abdimas BSI*, 2(1), 89–95.
- Fathurrahman, Herpendi, & Khairul Anwar Hafizd. (2022). Easy Ternak. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 2(1), 52–59.
- Fikriansyah, Setiawati, R., & Nuraini, M. G. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Ulubelu Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus. *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 73–90.
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Ar Rehla*, 1(2), 106–134.
- Hadi, A. purbathin. (2009). Tinjauan Terhadap Berbagai Program Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia. *Yayasan Agribisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA)*., 22.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen pemberdayaan masyarakat*. De La Macca.
- Handono, S. Y. dkk. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Pertanian*. UB Press.
- Hidayat, F. A., & Warsono, H. (2020). Mekanisme Pemberdayaan Masyarakat Melalui Badan Usaha Milik Desa Delta Mulia Di Desa Panempan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Suatu Studi Mekanisme Model Dalam Pemberdayaan Masyarakat) Fathir. *Jurnal Litbang Sukowati In Press*, 5(1), 27–38.
- Hidayati, Y. S. (2018). Implementasi Program lembaga Pemberdayaan Masyarakat (Lpm) Dalam Memberdayakan Masyarakat Di Desa Londut Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Skripsi Pengembangan Masyarakat Islam*.
- Hrp, Fachrul Hanafi., dkk. (2024). *Penerapan Prinsip-Prinsip Ekonomi Syari'ah dalam Kerja Sama Lahan Pertanian di Desa Susuk Kec.Tigan Derket*. 5(4).
- Kania, D., dkk. (2023). Pentingnya Pengetahuan Perlindungan Hukum Terhadap Hak Azasi Hewan Peliharaan Bagi Warga Negara Indonesia. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 57–66.
- Laksono, N. F., Chawa, A. F., & Yuliati, Y. (2020). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Desa Sawentar). *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(4), 865.
- Mahmudi, I. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Dengan Metode Think Talk Write (Ttw) Pada Siswa Kelas X Smk Jati Kusumo Kab.

- Blora Tahun Ajaran 2018-2019. *Skripsi*, 1–23.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Marina, E. (2021). Tindak Pidana Penganiayaan Hewan Dalam Perspektif Pasal 302 Kuhp Dan Hukum Pidana Islam. *Skripsi*.
- Murdani, Sus Widayani, H. (2019). *Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)*. 23(2), 152–157.
- Mustafa, P. S. dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga*. Insight Mediatama.
- Nur Solihat, A., & Arnasik, S. (2018). Pengaruh Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, II(1).
- Nur, U. A., & Rahaju, T. (2020). Program Fasilitasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pelaksanaan Percepatan Pembangunan di Kelurahan Bujel Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. *Publika*, 8(5), 1–11.
- Pamungkas, B. D., Fitriyani, V., & Saputra, A. (2021). Analisis Implementasi Dana Desa Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat Desa Mungkin Kecamatan Orong Telu. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 9(2), 135–143.
- Pangemanan, S. (2017). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa (Studi di Desa Singsong Barat Kecamatan Passi Timur Kabupaten Bolaang Mongondow). *Jurnal Eksekutif*, 1(1).
- Permana, A. F. (2021). Konseptualisasi Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 13–27.
- Porawouw, R. (2016). Peran Tokoh Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Pembangunan. *Jurnal Ilmu Politik*, 3(1), 1–16.
- Putri, S. M. (2018). Usaha Peternakan Ayam Di Tengah Pemukiman Masyarakat Ditinjau Dari Etika Bisnis Islam (Studi Kasus di Desa Sembersari Bantul Metro Selatan). *Skripsi Ekonomi Dan Bisnis*.
- Qalby Qadriyah, 1510612149. (2022). *Analisis Lingkungan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelurmon Efriadi Di Limbanang Kecamatan Suliki Kabupaten Lima Puluh Kota*. 2–4.
- Rahman, T., & , J. (2015). Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Di Asean. *Media*

Ekonomi, 23(3), 199–212.

Rizal, M. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 1(2), 117–122.

Saebani, B. A. (2017). *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya Pengantar*. CV Pustaka Setia.

Saleh, J. (2021). *Pengelolaan Usaha Ternak Ayam Petelur Di Desa Bonto Tallasa Kabupaten Bantaeng (Studi Antropologi Ekonomi)*.

Sapitri, W., & Zahri, W. (2022). Perkembangan Masyarakat Global. *Jurnal Bakti Sosial*, 1(1), 7–13.

Sari, M. M., Yanti, E. D., & Doni, R. R. (2023). Pengembangan Potensi Ekonomi Masyarakat Desa Kwala Serapuh: Pendekatan Berbasis Pemberdayaan Ekonomi. *Journal of Social Responsibility Projects*, 4(2), 108–116.

setiyo yuli handono, kliwon hidayat, mangku purnomo. (2020). *pemberdayaan masyarakat pertanian*. UB Press.

Shofiah, N. (2017). Pertimbangan Pemilihan Teks Bacaan Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Membaca. *Senasbasa*, 1, 285–296.

Sholihah, S. Z., & Afriansyah, E. A. (2017). Analisis Kesulitan Siswa dalam Proses Pemecahan Masalah Geometri Berdasarkan Tahapan Berpikir Van Hiele. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 287–298.

Sidiq, U. & C. M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. CV. Nata Karya.

Soedjono, A. (2002). Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Strategi Memperkecil Kesenjangan Di Jawa Timur. *Jurnal Widya Manajemen & Akuntansi*, 2, No. 1, 61–69.

Sofinisa, A., dkk. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Pedesaan (Studi Terhadap Pemberdayaan Peternak Lele melalui Pendidikan dan Pelatihan di Desa Paron Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(11), 1844–1850.

Sudioyono, L. (2016). *Ilmu Sosial Dasar*. Kaliwangi Offset.

Sulhaini, Rusdan, & Dayani, R. (2021). Pelatihan Manajemen Jasa Pariwisata Berkelanjutan Pada Pokdarwis Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gunungsari. *Abdi Insani*, 8(1), 94–99.

- Supriadi, D. (2020). Strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata semangat bertani dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa raharja kecamatan tanjungsari kabupaten sumedang provinsi jawa barat. *Visioner*, 12(2), 387–404.
- Susanti, N., & Marliyah. (2019). Pola Pemberdayaan Ekonomi Generasi Milenial (Studi Kasus Komunitas Serikat Saudagar Nusantara (SSN) Di Medan). *Human Falah Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 6(1), 88–106.
- Tambunan, K., Harahap, I., & Marliyah, M. (2019). Analisis Kointegrasi Zakat dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2015-2018. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(2), 249–264.
- Tejokusumo, B. (2014). Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Geodukasi*, III(1), 38–43.
- Tri Agustin, F., dkk. (2023). Peran Peternakan Ayam Ras Petelur dalam Meningkatkan Perekonomian Pada Masyarakat Desa Pucung Lor Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. *Journal on Education*, 05(02).
- Umar, H., dkk. (2023). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Keterampilan Pembuatan Sabun Minyak Kelapa di Desa Bonea Timur, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka (JPMB)*, 1(4), 1–8.
- Umasugi, M. (2023). Peningkatan Jumlah Kunjungan Wisatawan Pulau Maitara Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 12–21.
- Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 04(01), 65.
- Wanimbo, E., Tumengkol, S., & Tumiwa, J. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Memutuskan Mata Rantai Pandemi Covid-19 di Kelurahan Tingkuluh Kecamatan Wanea Kota Manado. *Journal Ilmiah Society*, 1(1), 3.
- Widodo, F. (2018). Evaluasi partisipasi masyarakat pada pembangunan infrastruktur dalam konteks pemberdayaan masyarakat. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(2), 108–121.
- Yasa, Komang Oka Artana & Arka, S. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 63–71.
- Zubaedi. (2016). *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Kencana.

